

**PERAN KELOMPOK SIAGA BENCANA BERBASIS
MASYARAKAT (SIBAT) DALAM PENGEMBANGAN
LINGKUNGAN HUTAN *MANGROVE* DESA KEDUNG MUTIH
KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

Fatimatuz Zahro'

NIM 1601046024

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hai : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

Di Semarang

Assallamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Fatimatuz Zahro'

NIM : 1601046024

Fakultas / Jurusan : FDK/PMI

Judul Skripsi : **Peran Kelompok Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) Dalam Pengembangan Lingkungan Hutan *Mangrove* Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 Maret 2023

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tatatulis

Bidang Substansi Materi



Dr. Sulistio, S. Ag, M. Si

Tanggal :



Ahmad Fauji, S. Ag, M. Si

Tanggal :

PENGESAHAN


**Peran Kelompok Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT)
Dalam Pengembangan Lingkungan Hutan *Mangrove*
Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak**

Disusun Oleh:
Fatimatuz Zahro'
1601046024

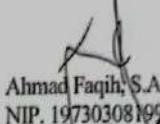
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 12 April 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

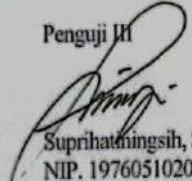
Ketua/Penguji I


Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag
NIP. 196908301998031001


Sekretaris/Penguji II


Ahmad Faqih, S.Ag, M.Si
NIP. 197303081997031004

Penguji III

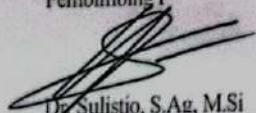

Suprihatningsih, S.Ag., M.Si
NIP. 197605102005012001

Penguji IV


Dr. H. Kasmuri, M.Ag
NIP. 196608221994031003

Mengetahui

Pembimbing I


Dr. Sulistio, S.Ag, M.Si
NIP. 197002021998031005

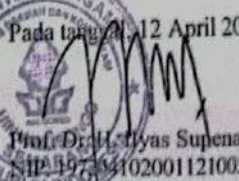
Pembimbing II


Ahmad Faqih, S.Ag, M.Si
NIP. 197303081997031004

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 12 April 2023


Prof. Dr. H. Nyas Supena, M.Ag
NIP. 197604102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan, bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demak, 21 Februari 2023

Penulis



Fatimatuz Zahro

NIM 1601046024

KATA PENGANTAR



Puji Syukur Alhamdulillah Penulis haturkan atas segala rahmat, hidayah dan nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PERAN KELOMPOK SIAGA BENCANA BERBASIS MASYARAKAT (SIBAT) DALAM PENGEMBANGAN LINGKUNGAN HUTAN *MANGROVE* DESA KEDUNGMUTIH KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK”

Salam penulis kepada Nabi besar Muhammad SAW yang mengalihkan kita dari zaman jahiliyah ke zaman Islam juga dengan Sholawat hanya untuk beliau, berkehendak pertolongan di *yaumul akhir* dengan berdoa untuk syafaatnya atas nama kuaum muslim.

Dengan kendala penulis skripsi dalam mengumpulkan karya logis dari penelitian kualitatif ini, penulis telah memperoleh banyak contoh, ide, inspirasi, dan energi dari berbagai aspek sehingga kesiapan skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaannya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I. Selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Serta Dr. Hatta Abdul Malik, S.sos.I, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Dr. Sulistio, S.Ag., M.Sc. Selaku pembimbing pertama, dan selaku pembimbing kedua, Bapak Ahmad Faqih, S.Ag, M.Si., yang telah bersedia mencurahkan waktu, tenaga, dan ilmu pengetahuannya untuk membantu dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas ilmu pengetahuannya dari awal hingga akhir studi penulis

6. Kedua orang tuaku bapak Muadhim dan ibu Musri'ah yang saya hormati dan adek adekku tercinta Mar'atus Sholikhah, Ahmad kamaluddin dan Anindita Khoirin Niswa juga dari keluarga besar bani Hardi dan Bani khazmi yang memberikan cinta, secara konsisten memohonkan hal baik kepada Tuhan dan menawarkan bantuan materi maupun non-materi secara terus-menerus dalam setiap perjalanan hidup sang pencipta
7. Kepala dan segenap perangkat desa Kedungmutih, Kelompok Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) desa Kedungmutih dan masyarakat Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak telah memberi wewenang kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat untuk mengekstraksi data agar penulis dapat menyusun skripsi.
8. Bapak Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA. dan segenap *Musrifah* Ma'had Aljami'ah Walisongo Semarang, ibu Ismawati pengasuh Asrama Muslimat Nu Semarang dan ibu Fina Pengasuh Pondok INNA yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu sebagai Santri
9. Sahabat-sahabat disemarang yaitu Zahra, Ardian, Alma, Fafa, Evi, Sri, Layaliya, Qoni', Intan, Ina, Aisyah, Raihan dan Wembi yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam pengerjaan skripsi.
10. Kawan-kawan dari PMI A 2016, serta anggota Tim PPL dan TIM KKN posko 56 Desa Gedangan yang telah mendampingi penulis dalam *study* di UIN Walisongo Semarang merupakan suatu pengalaman istimewa bagi penulis
11. Keluarga besar prodi: Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang (PMI WS), organisasi UKM: Nadi Fi Lughotil Arabiyah (Nafilah) dan organisasi asal daerah: Ikatan Mahasiswa Demak (IMADE), organisasi relawan bencana: Siaga Peduli Semarang (SP Semarang) yang berkenan menjadi bagian dari keluarga saya di Semarang

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi

ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca serta diberi keberkahan oleh yang maha esa.

Demak.15 Februari 2023

Penulis

Fatimatuz Zahro'

NIM 1601046024

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk keluarga saya, khususnya Bapak Muadhim, Ibu Musriah, serta dipersembahkan untuk Adik-adikku Mar'atus Sholikhah, Ahmad Kamaluddin dan Anindita Khoirin Niswa, Mereka adalah keluarga saya yang luar biasa, dan merekalah yang selalu berdo'a untuk saya dan mendukung dalam menuntut ilmu.

Semoga dedikasi saya ini bermanfaat, berkah, menjunjung derajat keluarga, dan menandai awal kesuksesan dalam menjalani kehidupan, Amin

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ

“bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS. Ar-Rad:11)” (Kementerian agama republik Indonesia, 2010:250).

ABSTRAK

Fatimatuz Zahro' (1601046024). Penelitian ini berjudul Peran Kelompok Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) Dalam Pengembangan Lingkungan Hutan *Mangrove* Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Permasalahan yang dikaji dari peneliti ini adalah bagaimana peran kelompok siaga bencana berbasis masyarakat (SIBAT) dalam pengembangan lingkungan hutan *mangrove* desa Kedungmutih kecamatan Wedung Kabupaten Demak dan bagaimana hasil pengembangan lingkungan hutan *mangrove* desa Kedungmutih kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Dengan tujuan meliputi (1) untuk mengetahui peran kelompok siaga bencana berbasis masyarakat (SIBAT) dalam pengembangan lingkungan hutan *mangrove* desa Kedungmutih kecamatan Wedung Kabupaten Demak, (2) mengetahui hasil pengembangan lingkungan hutan *mangrove* desa Kedungmutih kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Fokus pada penelitian ini adalah peran kelompok siaga bencana berbasis masyarakat (SIBAT) dalam pengembangan lingkungan hutan *mangrove* desa Kedungmutih kecamatan Wedung kabupaten Demak. Sumber data primer dan sekunder digunakan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan uji keabsahan data teknik triangulasi. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah semua teknik analisis data karya ini.

Berdasarkan temuan penelitian ini, kelompok siaga bencana berbasis masyarakat (SIBAT) dalam pengembangan lingkungan hutan *mangrove* desa Kedungmutih meliputi peran dalam memfasilitasi, peran keterampilan mendidik dan peran keterampilan representasi. Hasil pengembangan lingkungan hutan *mangrove* desa Kedungmutih meliputi bidang ekonomi, pendidikan dan lingkungan.

Kata Kunci: *Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT), Pengembangan Lingkungan Hutan Mangrove.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	10
2. Definisi Konseptual	11
3. Sumber dan Jenis Data.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Uji Keabsahan Data	15
6. Teknik Analisis Data	16
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	17

BAB II KERANGKA TEORI.....	19
A. Peran	19
1. Pengertian Peran	19
2. Macam-macam Peran Pendamping Masyarakat.....	20
3. Pekerjaan Aktivis Pengembangan Masyarakat.....	23
B. Pengembangan Lingkungan	24
1. Strategi Pengembangan Lingkungan Hidup	24
2. Pengertian Pengembangan Lingkungan	26
3. Karakteristik Pengembangan Lingkungan Hidup.....	30
C. Hutan <i>Mangrove</i>	32
1. Pengertian Hutan <i>Mangrove</i>	32
2. Fungsi dan Pemanfaat Hutan <i>Mangrove</i>	33
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	37
A. Desa Kedungmutih	37
1. Visi-Misi Desa Kedungmutih	37
2. Struktur Organisasi Desa Kedungmutih	39
3. Keadaan Geografis dan Topografi Desa Kedungmutih.....	39
4. Keadaan Kependudukan Desa Kedungmutih	42
5. Keadaan Sosial Desa Kedungmutih.....	44
6. Keadaan Perekonomian Desa Kedungmutih	47
B. Kelompok Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT).....	47
1. Struktur Organisasi SIBAT Desa Kedungmutih.....	49
2. Fungsi dan Peranan.....	50
3. Kriteria Anggota SIBAT.....	50
4. Unsur-unsur Asal Anggota SIBAT	51
5. Tugas dan Tanggung Jawab SIBAT	51
6. Sarana dan Prasarana	53
C. Peran SIBAT Dalam Pengembangan Lingkungan Hutan <i>Mangrove</i>	53

1. Peran Keterampilan Memfasilitasi	53
2. Peran Keterampilan Mendidik	56
3. Peran Keterampilan Representasi	57
D. Hasil Pengembangan Lingkungan Hutan <i>Mangrove</i>	58
1. Hasil dalam Bidang Ekonomi	58
2. Hasil dalam Bidang Pendidikan	61
3. Hasil dalam Bidang Lingkungan	62
BAB IV ANALISIS DATA	67
A. Analisis Peran SIBAT Dalam Pengembangan Lingkungan Hutan <i>Mangrove</i> 67	
1. SIBAT dalam Memfasilitasi Pengembangan Lingkungan Hutan <i>Mangrove</i>	68
2. SIBAT dalam Mendidik Masyarakat terhadap Pengembangan <i>Mangrove</i>	72
3. SIBAT dalam Merepresentasikan Pengembangan Hutan <i>Mangrove</i> ...	73
B. Analisis Hasil Pengembangan Lingkungan Hutan <i>Mangrove</i>	76
1. Hasil dalam Bidang Ekonomi	77
2. Hasil dalam Bidang Pendidikan	78
3. Hasil dalam Bidang Lingkungan	80
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
C. Penutup	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 0.1 Peta Desa Kedungmutih	37
Gambar 0.2 Susunan Organisasi Desa Kedungmutih	39
Gambar 0.3 Struktur Organisasi SIBAT	49
Gambar 0.4 Jenis Tanaman <i>Mangrove</i> Di Hutan Mangrove Desa Kedungmutih	54
Gambar 0.5 Bibit Tanaman <i>Mangrove</i> Di Tempat Pembibitan	55
Gambar 0.6 Wawancara Dengan Ketua SIBAT Desa Kedungmutih	56
Gambar 0.7 Kegiatan Edukasi.....	57
Gambar 0.8 <i>Merchandise</i> Hutan <i>Mangrove</i> Desa Kedungmutih.....	59
Gambar 0.9 Hutan <i>Mangrove</i> SWD I Hugga Laut Jawa	63
Gambar 1.0 Hutan <i>Mangrove</i> REDUKSI	64

DAFTAR TABEL

Tabel 0.1 Batas Wilayah Desa Kedungmutih	40
Tabel 0.2 Luas Wilayah Desa Kedungmutih	41
Tabel 0.3 Orbitrase Desa Kedungmutih.....	41
Tabel 0.4 Pembagian Wilayah desa Kedungmutih	42
Tabel 0.5 Jumlah Penduduk Menurut Umur	42
Tabel 0.6 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	43
Tabel 0.7 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	44
Tabel 0.8 Sarana dan Prasarana Sosial Desa Kedungmutih.....	46
Tabel 0.9 Lembaga Sosial Kemasyarakatan desa Kedungmutih	46
Tabel 1.0 Sarana dan Prasarana Perekonomian Desa Kedungmutih	47
Tabel 1.1 Daftar Kunjungan Peserta Didik dari Berbagai Daerah.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	90
Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan	92
Lampiran 3 Dokumentasi Dengan Narasumber	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki banyak penduduk, Berdasarkan amanat UU Nomor 24 tahun 2013 tentang perubahan UU Nomor 23 tahun 2006 tentang administrasi kependudukan (UU Adminuk) Ditjen Dukcapil menerbitkan data kependudukan nasional per semester. Semester I diterbitkan pada setiap 30 juni dan semester II pada 31 Desember. Direktorat jendral kependudukan dan catatan sipil kemendagri memaparkan besaran penduduk Indonesia ialah 268.583.016 jiwa per tanggal 30 juni. Dengan jumlah 135.821.768 jiwa penduduk laki-laki dan 132.761.248 jiwa penduduk perempuan (www.Dukcapil.kemendagri.go.id, diakses pada 14 Oktober 2020).

Adanya Penduduk yang memiliki jumlah besar ini memberi tekanan pula pada lingkungan hidup. Pasalnya, Penduduk merupakan sumber daya yang penting bagi suatu negara, karena dengan kemampuannya, penduduk dapat mengelola sumber daya alam dan lingkungannya sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. namun tidak menutup kemungkinan manusia juga dapat mengancam keberlangsungan sumber daya lingkungan jika aktifitas manusia sebagai pengguna namun tidak dapat mengelola lingkungannya dengan baik.

Masalah lingkungan hidup yang terjadi, sebagian besar timbul akibat sikap dan perilaku manusia yang tidak diantisipasi dengan pendekatan preventif dari lingkungan. Berdasarkan faktor penyebab kerusakan lingkungan hidup, Bentuk kerusakan lingkungan terbagi menjadi dua yaitu disebabkan karena faktor alam dan manusia. Kerusakan lingkungan hidup karena faktor manusia disebabkan oleh perilaku manusia terhadap lingkungannya. (Permatasari, 2019:8). Sedangkan menurut Manik pada masalah lingkungan hidup dapat disebabkan oleh peristiwa alam, pertumbuhan penduduk yang pesat, pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, industrialisasi, dan transportasi (Manik, 2016:52).

Masalah lingkungan tersebut dapat terjadi karena tidak tahu dan tidak mampu cara penilaian atau evaluasi ekonomi dari sumberdaya alam tersebut. Pemanfaatan sumberdaya dengan baik dan terarah akan mampu mempertahankan lingkungan sehingga dapat dimanfaatkan dan didayagunakan untuk saat ini dan seterusnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar) (Q.S. Ar-Rum:41)” (Kementerian agama republik Indonesia, 2010:400).

Kelangsungan hutan *mangrove* di Indonesia memiliki banyak manfaat bagi manusia, dimana secara tidak langsung kelangsungan hidup manusia juga bergantung pada kelangsungan hidup hutan mangrove. Namun, keberadaan *mangrove* di Indonesia kian hari kian langka diakibatkan oleh faktor manusia itu sendiri. Adapun anggapan penyebab hutan *mangrove* khususnya di Indonesia mengalami kerusakan, yang pertama adalah pemanfaatan yang tidak terkontrol oleh manusia karena ketergantungan masyarakat pesisir sangat tinggi. Seperti memanfaatkan akar pohon sebagai peralatan rumah tangga, kemudian masyarakat memburu secara besar-besaran makhluk hidup yang ada di dalam hutan *mangrove* seperti memburu kepiting dan udang yang tidak melihat apa akibat yang akan ditimbulkan dari perilaku manusia yang tidak menguntungkan bagi kelangsungan ekologi. Yang kedua adalah konversi hutan *mangrove* untuk berbagai kepentingan seperti perkebunan, tambak, pemukiman, kawasan industry, wisata dan lain-lain tanpa mempertimbangkan kelestarian dan fungsinya terhadap lingkungan disekitarnya (Prawista, 2018:3).

Mangrove merupakan salah satu jenis komunitas vegetasi pantai tropis yang hidup di daerah basah dan berlumpur. Mereka dipengaruhi oleh pasang surut dan juga dikenal sebagai hutan pantai, hutan payau, atau hutan bakau (Harahab, 2010:27). *Mangrove* adalah pohon yang tumbuh subur di dekat pantai, dan melestarikannya penting untuk meningkatkan kualitas keanekaragaman hayati dan

menciptakan lahan baru. Mangrove juga memainkan peran penting dalam pembangunan teritorial, membantu membentuk garis pantai. Untuk memperoleh produktivitas lahan yang tinggi dan lestari perlu upaya untuk mengatasi pembatas pada lahan dan mencegah terjadinya degradasi lahan (Manik, 2018:92). Minimnya program pengurangan risiko bencana mengakibatkan masyarakat tidak mampu mengurangi risiko bencana yang terjadi. Dalam rangka membantu pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi risiko.

Ekosistem hutan *mangrove* merupakan sumber daya yang dapat dipulihkan (*renewable resources* atau *flow resources*) yang memiliki manfaat ganda, yaitu manfaat bio-ekologis dan sosio-ekonomis, ekosistem *mangrove* menyediakan sejumlah barang dan jasa yang penting bagi manusia dan makhluk hidup yang lainnya, yaitu: (1) CO₂ dan pertumbuhannya menghasilkan O₂, dan juga dapat membersihkan gas SO₂ dari atmosfer (2) *Mangrove* memainkan peranan penting dalam system iklim global melalui rangkaian karbon (3) *Mangrove* sebagai penyangga terhadap dampak badai bahkan tsunami (4) *Mangrove* mampu mengubah sinar matahari, karbon dioksida dan bahan organik dalam barang yang lebih tahan lama, kayu bangunan yang tahan terhadap air, arang dan sebagai habitat untuk mencari makan bagi segolongan kepiting dan cacing (5) Melalui proses penguapan dapat meningkatkan curah hujan (6) Mempunyai kapasitas terhadap penyerapan limbah (7) mampu menahan erosi dan sedimentasi (8) Melalui siklus nutrisi, mampu menangkap dan menggunakan kembali nutrisi yang mungkin mencemari lingkungan (9) sebagai control biologi, tepat hidup habitat biota, sumber genetic sebagai bahan obat-obatan (10) Tepat rekreasi dan nilai-nilai budaya (Khalil, 1999: Hudspeth, dkk, 2007: Harahab, 2010:62).

Demak merupakan wilayah pesisir yang ada di Jawa Tengah. Wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan apabila ditinjau dari garis pantai (*coastline*), maka suatu wilayah pesisir memiliki dua macam batas (*boundaries*), yaitu: batas yang sejajar dengan garis pantai (*longshore*) dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai (*cross-shore*) (Dahuri, 200: Harabah, 2010:41). Tidak dapat dipungkiri kota Demak ini memiliki hutan *mangrove* yang

dapat di lestarian dan dilindungi. Tepatnya di desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Selain itu hutan *mangrove* ini berperan penting dalam melindungi ekosistem, pencegahan bencana dan meningkatkan perekonomian yang akan membawa dampak positif untuk mensejahterakan masyarakat.

Kondisi pesisir Kedungmutih sejak lama telah mengalami degradasi secara luas akibat dari abrasi dan perubahan lahan. abrasi merupakan pengikisan pantai yang disebabkan oleh hempasan ombak/ gelombang laut (Musthofa, 2000:1). Sedangkan perubahan lahan yang terjadi dipesisir pantai adalah akibat dari penangkapan ikan yang merusak tanah. Abrasi yang terjadi pada pesisir laut Jawa secara langsung mengalami dampak negative. terdapat total 700,000 M² lahan lenyap yang mencakup tambak garam dan rumah-rumah warga yang hilang akibat abrasi dilaut pesisir desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. dengan adanya dampak negatif tersebut maka beberapa Masyarakat di desa tersebut berusaha menanam pohon bakau untuk membantu mencegah erosi, namun sebagian masyarakat di desa tersebut tidak mendukung upaya penanaman tersebut karena dianggap percuma dan tidak bermanfaat apa-apa. Selain itu, beberapa orang di desa menganggap penanaman bakau akan menghambat pembangunan di daerah tersebut.

Kerusakan lahan yang terjadi di Desa Kedungmutih akibat abrasi menjadi pengaruh besar terhadap kelangsungan perekonomian masyarakat Kedungmutih, melihat mayoritas masyarakatnya selain sebagai nelayan bermata pencaharian sebagai petani tambak, ikan, udang dan garam yang tidak mendapat ganti rugi dari pihak manapun, hal tersebut mengakibatkan masyarakat Kedungmutih kehilangan sumber mata pencaharian yang telah mereka manfaatkan selama bertahun-tahun. SIBAT desa Kedungmutih berperan penting dalam pengembangan lingkungan hutan *mangrove* yang berada di desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak berbagai aktifitas dan program menunjang keberhasilan dalam pengembangan hutan *mangrove* dilakukan.

Proses pengembangan lingkungan hutan *mangrove* di desa Kedungmutih yang diberikan kelompok SIBAT tidak lepas dari upaya pemberdayaan

masyarakat, dalam hal ini SIBAT melakukan pendampingan yaitu dengan mengedukasi mengenai *mangrove* yang diberikan kepada anak-anak seekolah, masyarakat Kedungmutih dan pengunjung Ekowisata Rumah Edukasi Silvofishery (REDUKSI) yang kemudian melakukan pembibitan dan penyebaran tanaman *mangrove* di sepanjang Sungai Wulan Drainase (SWD) I sampai pesisir pantai laut jawa. SIBAT mengembangkan lingkungan *mangrove* dengan pengorganisasian, perencanaan, pemanfaatan, pengawasan dan pengendalian sumberdaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengembangan lingkungan hutan *mangrove* di desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Dengan judul Peran Kelompok Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) Dalam Pengembangan Lingkungan Hutan *Mangrove* Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak (Perspektif Pengembangan Masyarakat).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran kelompok siaga bencana berbasis masyarakat (SIBAT) dalam pengembangan lingkungan hutan *mangrove* Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?
2. Bagaimana hasil pengembangan lingkungan hutan *mangrove* Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran kelompok siaga bencana berbasis masyarakat (SIBAT) dalam pengembangan lingkungan hutan *mangrove* Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.
2. Untuk mengetahui hasil pengembangan lingkungan hutan *mangrove* Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis yaitu untuk menerapkan pengetahuan tentang teori pengembangan lingkungan hutan *mangrove* melalui peran kelompok SIBAT desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

2. Manfaat praktis yaitu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan bagi kehidupan, diharapkan masyarakat dapat hidup lebih baik tanpa merusak lingkungan. dan memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat dan pengurus kelompok SIBAT tentang peran kelompok SIBAT dalam pengembangan lingkungan hutan *mangrove* desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak bahwa hutan *mangrove* adalah media sosial yang berepotensi meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kualitas lingkungan sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, banyak peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian dalam bentuk buku, jurnal, dan karya tulis lainnya yang berfokus pada peran organisasi di dalam pengembangan lingkungan hutan *mangrove*. Namun, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian pada beberapa literatur yang relevan untuk mendukung masalah tersebut, dan diantaranya adalah:

Pertama, Reony Siti Nur Jannah (2018) “Peran Petani Tambak Truno Djoyo Dalam Pelestarian Hutan *Mangrove* di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang peran Kelompok Tani Pertambangan Truno Djoyo dalam penyelamatan hutan mangrove di Kecamatan Wonorejo Rungkut Kota Surabaya, dan untuk mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi kelompok tersebut dalam menjalankan usahanya. Kajian ini akan menggunakan metode penelitian etnografi-kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih detail tentang peran kelompok.

Data yang diperoleh dari penelitian kemudian disajikan secara etnografis dan dianalisis dengan menggunakan alat analisis fungsional struktural Talcott Parsons. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) Kelompok Tani Tambak Truno Djoyo berperan penting dalam melestarikan hutan mangrove dengan menyediakan bibit mangrove dan membantu mewujudkan *Zero Waste Community*. (2) Kelompok Tani Tambak Truno Djoyo menghadapi tantangan

berupa sampah laut di kawasan hutan mangrove, dan kesadaran kelompok masih kurang (Jannah, 2018).

Kedua, Bambang Eko Turisno, R. Suharto, Ery Agus Priyono (2018) “Peran Serta Masyarakat Dan Kewenangan Pemerintah Dalam Konservasi *Mangrove* Sebagai Upaya Mencegah Rob Dan Banjir Serta Sebagai Tempat Wisata”. Kajian ini melihat peran masyarakat dan kewenangan pemerintah dalam konservasi *mangrove* untuk mencegah banjir rob dan sebagai daya tarik wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif dan spesifikasi penelitian deskriptif analitis, serta analisisnya menggunakan metode analisis kualitatif. Data yang digunakan meliputi informasi tentang partisipasi masyarakat, kewenangan pemerintah, wisata mangrove, konservasi hutan, dan bahan hukum serta data pendukung lainnya. Studi ini menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam mengelola ekosistem mangrove juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Integrasi sektor pariwisata, pemerintah daerah, dan masyarakat diperlukan untuk keberhasilan (Turusno, dkk, 2018).

Ketiga Nisita Prabawati (2018) “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari Di Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes Jawa Tengah” Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kawasan pesisir berbasis ekowisata bahari, dan hasil dari proses tersebut serta faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kawasan pesisir berbasis ekowisata digali secara detail. Hasil penelitian menemukan bahwa proses pemberdayaan masyarakat meliputi tiga bagian yaitu langkah pelaksanaan, strategi pelaksanaan, dan metode pelaksanaan. Hasil pemberdayaan masyarakat menunjukkan dapat meningkatkan ekonomi, kehidupan sosial, dan kesempatan pendidikan masyarakat di masyarakat. Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat adalah adanya perbedaan karakter dan pemikiran dalam masyarakat, terkendala kesiapan sumber daya manusia dan

pemahaman masyarakat. Faktor pendukungnya adalah kemauan masyarakat untuk terlibat dan sumber daya alam yang melimpah (Prabawati, 2018).

Keempat, Sintha Iriawati (2018) “Pendampingan Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Banjir Rob dan Banjir Bandang Melalui Penanaman Mangrove Di Dusun Sine Desa Kali Batur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung” Penelitian ini melihat risiko yang dihadapi masyarakat Dusun Sine, dampak bencana yang ditimbulkannya, dan bagaimana bantuan masyarakat dapat digunakan untuk membantu mengurangi risiko bencana. Penelitian dilakukan dengan metode PAR (Participatory Action Research), dimana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses pendampingan. Kajian menemukan bahwa telah muncul gerakan perubahan, seperti menanam mangrove di bantaran sungai dan lokasi lain yang sebelumnya tidak ada untuk mengurangi risiko bencana. Kesadaran masyarakat dan respons mandiri ini menjadi lebih umum setelah bencana terjadi (Iriawati, 2018).

Kelima, Wawan Setiawan (2017) “Upaya Konservasi Dan Pengembangan Ekowisata Di Hutan *Mangrove* Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur” Studi ini melihat bagaimana upaya konservasi dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata terkait. Metode kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data dari 9 informan utama, sedangkan 96 responden diwawancarai tentang pengembangan ekowisata. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi masyarakat. Kajian ini menemukan bahwa berbagai upaya konservasi sedang dilakukan untuk menjaga kelestarian mangrove, termasuk melindungi aksesnya, menanam mangrove baru, dan bekerja untuk melestarikan kegiatan ekowisata yang masih berlangsung. Masyarakat yang sudah bertahun-tahun bekerja menjaga kelestarian mangrove ini juga terlibat dalam beberapa kelompok masyarakat lainnya (Setiawan, 2017).

Keenam Devita Novianti (2016) “Strategi Pengembangan *Mangrove* Dalam Mendukung Pembangunan Ekowisata Di Kecamatan Rembang Kabupaten Rebang Provinsi Jawa Tengah” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

strategi pengembangan *mangrove* dalam mendukung pembangunan ekowisata di Kecamatan Rembang Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan *mangrove* dalam mendukung pembangunan ekowisata dilakukan melalui reboisasi *mangrove*, pemanfaatan sekitar areal *mangrove*, peningkatan sarana prasarana, dan meningkatkan koordinasi pada seluruh pemangku kepentingan (Noviati, 2016).

Ketujuh, Sutrisno (2015) “Pemberdayaan Dan Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pengembangan Tanaman *Mangrove* Di Kabupaten Pati”) Penelitian ini berupaya untuk mengetahui peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat pesisir dan peran serta masyarakat pesisir dalam pengembangan mangrove di Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan data deskriptif dengan data primer sebanyak 282 untuk mengetahui peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat pesisir dan partisipasi masyarakat pesisir dalam mengembangkan mangrove. Studi ini menemukan bahwa peran pemerintah dalam membantu masyarakat pesisir mengembangkan tanaman mangrove mendapat nilai rata-rata 49,94 yang dianggap cukup. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan tanaman mangrove juga mendapat nilai rata-rata 41,81 yang juga dinilai cukup (Sutrisno, 2015).

Berdasarkan kajian-kajian peneliti sebelumnya, terdapat kajian pengembangan yang menitikberatkan atau berkonsentrasi pada pengembangan sumber daya alam berbasis hutan *mangrove* di wilayah pesisir. Dalam eksplorasi penelitian ini, pengembangannya adalah meningkatkan efisiensi hutan dengan beberapa proyek pendukung yang disesuaikan dengan keadaan daerah setempat, khususnya yang ada di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, yang diawasi oleh Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) yang menjadi sebuah jembatan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Adapun penelitian terhadap peran Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) dalam pengembangan lingkungan

hutan *mangrove* ini, belum ada peneliti yang mengkaji. Dan kaitannya dengan pengembangan hutan *mangrove* sendiri telah banyak peneliti yang mengkaji namun tidak semua penelitian memiliki konsentrasi yang sama. Dalam penelitian ini peneliti ingin membahas tentang pengembangan lingkungan hutan *mangrove* di Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Kedua penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan masyarakat setempat melalui *mangrove*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a) Jenis Penelitian

Istilah "penelitian kualitatif" mengacu pada jenis penelitian ini, yakni menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis deskripsi verbal atau tertulis tentang individu dan tindakan mereka (Tanze, 2011:201). Kajian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu metode untuk menafsirkan secara tepat fakta-fakta tentang keadaan terkini kelompok manusia, objek, sistem pemikiran, atau peristiwa (Sukardi, 2003:22). Ingin menggambarkan atau mendeskripsikan pada peran SIBAT dalam mengembangkan lingkungan berbasis *mangrove* merupakan sifat deskriptif jenis kualitatif pada penelitian ini.

b) Pendekatan Penelitian

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan kajian yang merupakan cara pandang ilmuwan dalam menangkap kekhasan fenomena yang diteliti. Ilmu sosial adalah studi tentang masyarakat, ilmu sosial berkonsentrasi pada masyarakat termasuk kekhasan sosial, desain/struktur sosial, perubahan sosial dan koneksi atau komunikasi manusia dengan makhluk individu dan makhluk *social* (Sarhini, 2020:13). Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat dianalisa dengan factor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan dalam suatu proses-proses sosial yang terjadi. Karena banyaknya keterkaitan masalah lingkungan dengan berbagai masalah sosial kemasyarakatan. Perhatian peran SIBAT terhadap masalah-masalah lingkungan mendorong masyarakat

untuk memahami ilmu *social* sebagai sarana, yang berguna untuk memahami dan memperbaiki lingkungannya.

2. Definisi Konseptual

a) Peran

Peranan adalah aspek dinamis dalam aktifitas suatu proses seseorang yang menempati posisi dalam melaksanakan tugas baik berupa tindakan atau perilaku kemudian melaksanakan kewajiban dan hak-hak yang ditanggungkan kepadanya. Apabila seseorang mampu menjalankan peran dalam lingkungannya dengan baik akan mampu mendorong dirinya untuk menyesuaikan diri dalam menjalankan peranan agar sejalan dengan keinginan diri lingkungan yang dihadapinya (Soekanto, 2002:242).

Peran merupakan sebagai suatu kehadiran yang mempunyai arti dalam menentukan suatu proses. Peran dapat bermakna sebagai tugas maupun pemberian tugas kepada individu atau kelompok (Soekanto, 2002:242). Peran merupakan aspek yang dinamis dalam suatu kedudukan terhadap sesuatu. Jika seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran (Paul, 1992:13).

b) SIBAT

Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) adalah warga masyarakat yang mengajukan diri menjadi relawan PMI (Palang Merah Indonesia) yang bersedia mendarma baktikan waktu, tenaga dan pikiran untuk memotivasi, menggerakkan dan memobilisasi masyarakat di lingkungannya agar mampu melakukan upaya-upaya kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana didesa atau kelurahan setempat

Tim Sibat adalah milik masyarakat, berasal dari masyarakat dan bekerja untuk masyarakat. SIBAT berasal dari desa atau kelurahan mitra PMI cabang kota/ kabupaten. Kader SIBAT tidak

hanya sebagai narasumber dalam pendampingan dan pembinaan desa atau kelurahan, akan tetapi mereka juga bisa memakai peranan sebagai fasilitator, motivasi, dinamisator dan penggerak kegiatan kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana (Djaelani, dkk, 2008:49).

c) Pengembangan Lingkungan

Pengembangan lingkungan dapat dilihat sebagai langkah maju melampaui batas-batas masyarakat *local*. Analisis green menekankan bahwa kita hidup di suatu dunia yang terbatas, dan bahwa setiap penduduk dan setiap masyarakat umum memiliki kewajiban untuk menjaga serta melindungi *system* biologis dunia. Ini memberikan pembenaran, juga sebagai dorongan untuk melewati masalah lingkungan. maka, komponen strategi pengembangan lingkungan masyarakat diorganisir untuk memastikan bahwa kegiatan masyarakat memiliki efek minimal tidak hanya pada lingkungan *local* tetapi juga pada lingkungan yang lebih luas (Ife, dkk, 2008:469-471).

Pengembangan lingkungan adalah serangkaian tindakan yang berkaitan dengan perlindungan terhadap satwa langka, perlindungan tumbuhan dan hutan, pengendalian pencemaran, dan pembuangan limbah dan bahan buatan manusia lainnya (Tony, 1993:15).

d) Hutan *Mangrove*

Hutan *mangrove* yang dikenal dengan Komunitas vegetasi pantai tropis ini didominasi oleh beberapa jenis pohon *mangrove* yang mampu tumbuh dan berkembang di kawasan pantai berlumpur pasang surut. Daerah vegetasi ini sebagian besar mengisi tepi pantai (zona intertidal) yang sesekali mendapatkan perendaman air laut dan aliran air baru (air tawar) dan dilindungi dari daerah gelombang besar yang kuat dan pasang surut air. Akibatnya, pantai teluk yang dangkal, muara, delta, dan kawasan pesisir yang dilindungi

seringkali mendukung hutan *mangrove* tumbuh (Bengen, 2000: Harahab, 2010:28).

Hutan *mangrove*/ bakau merupakan tumbuhan dikawasan lokal vegetasi tepi laut tropis, dan merupakan tumbuhan yang hidup di daerah berair dan berbencah serta dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan *mangrove* disebut sebagai hutan pantai karena tersusun dari pepohonan yang tumbuh di daerah pesisir, yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan ekosistem daratan pesisir. Adapun istilah "hutan *mangrove*" mengacu pada pohon yang tumbuh di daerah payau karena berada di tanah aluvial atau di mana air laut dan air tawar bertemu di muara sungai. (Harahab, 2010:27).

3. Sumber dan Jenis Data

a) Data primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian ini. Instrumen yang telah ditetapkan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi secara langsung. Informasi utama dapat sebagai penilaian subjek, hasil pengamatan (observasi), dan hasil eksperimental (Purhantara, 2010: 79). Perangkat desa, ketua SIBAT, anggota SIBAT dan Masyarakat Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupatoen Demak adalah sebagai sumber informasi utama (data primer) dipenelitian ini.

a) Data Skunder

Menurut Bungin (2013:123) data Skunder (tambahan) adalah informasi selanjutnya yang dihasilkan setelah sumber informasi utama (data primer). Data tambahan adalah informasi atau data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek pemeriksaan publik sebagai informasi yang disusun secara hierarkis, catatan, laporan, berbagai buku yang berhubungan dengan penelitian (Purhantra, 2016: 76). Penelitian ini informasi tambahannya dari konsentrat tulisan seperti buku atau *journal* yang dapat dikaitkan dengan topik bahasan. Selain itu, dapat berupa

laporan, berkas SIBAT, dan informasi ruas desa Kedungmutih sebagai pelengkap informasi utama.

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Pengamatan langsung terhadap suatu objek atau lokasi untuk tujuan suatu penelitian disebut observasi (Arikunto, 2006: 124). Penelitian ini menggunakan observasi partisipan pasif, artinya peneliti mendatangi tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut serta di dalamnya (Sugiyono, 2016: 227). Peneliti hanya mengamati kegiatan pengembangan lingkungan yang dilakukan oleh SIBAT dan tidak ikut serta dalam mengelola pengembangan lingkungan hutan *mangrove* di desa Kedungmutih, peneliti melakukan observasi selama penyusunan skripsi berlangsung dengan mendatangi kantor pemerintah desa Kedungmutih, rumah nelayan, rumah petani garam sekaligus peternak ikan, rumah warga yang berbatasan dengan SWD dan juga hutan *mangrove* desa Kedungmutih.

b) Wawancara

Wawancara adalah jenis kontak dua arah langsung antara peneliti dan responden, terjadi sebagai sebuah pertanyaan dan jawaban dalam hubungan yang dekat dan personal, sehingga penampilan responden merupakan desain media yang melengkapinya secara verbal (Nasution, 2003:59). Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan informasi dengan anggapan peneliti bila ingin sampai pada masalah yang dibahas, serta jika peneliti memiliki keinginan untuk mempelajari lebih mendalam tentang sesuatu lain responden (Sugiyono, 2016:137). Beberapa informan ditanyai tentang keterlibatan kelompok SIBAT dalam pengembangan lingkungan, khususnya mengenai pelestarian hutan *mangrove* yang di Kedungmutih, serta upaya SIBAT dalam melestarikan *mangrove*, bagaimana pendapat mereka mengenai keberadaan dan manfaat pengembangan lingkungan berbasis *mangrove*. Bapak Miftahuddin

selaku perangkat desa, Bapak Husni Walid selaku ketua SIBAT, anggota SIBAT, serta masyarakat yang menjadi nelayan, ibu rumah tangga, petani garam sekaligus peternak ikan di desa Kedungmutih Kecamatan Wedung kabupaten Demak diwawancarai dalam penelitian ini.

c) Dokumentasi

Dokumentasi disebut sebagai catatan perihal yang sudah terjadi. Dokumen dapat berupa karya tertulis, visual, atau monumental oleh seorang individu. Dokumen berbasis tulisan seperti buku harian, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dan profil adalah contohnya. Gambar dokumen, seperti sketsa, gambar hidup serta foto. karya seni seperti patung dan film merupakan contoh bentuk karya dokumentasi (Sugiyono, 2013: 326). Profil desa Kedungmutih, profil SIBAT, dan foto hutan mangrove dipaparkan sebagai bukti tertulis dalam penelitian ini.

5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Moleong (1993:178) mengungkapkan bahwa Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah teknik pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam penelitian ini menambahkan teknik dalam pemeriksaan data untuk mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh yaitu menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek dibalik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif dengan beberapa sumber, sedangkan menurut Sugiyono (2016:274) triangulasi teknik artinya mengecek data dengan cara membandingkan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Moleong (1993:178) menjelaskan triangulasi dapat dicapai dengan cara:

a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,

b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan dikatakan secara pribadi, c) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang rakyat biasa, orang yang berpendidikan, orang berada atau orang pemerintah, d) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Pada penelitian ini penulis menggunakan uji keabsahan data triangulasi sumber dan teknik karena mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber kemudian mendeskripsikan dan membandingkan data hasil pengamatan dengan menggunakan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dikumpulkan selama penggalian informasi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dicirikan sebagai siklus yang efisien untuk memutuskan rangkaian suatu bagian-bagian dan keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan informasi yang telah dikumpulkan untuk menyampaikan karakterisasi atau tipologi. Dari saat data dikumpulkan hingga saat laporan ditulis, analisis ini berlanjut sepanjang penelitian. Artinya pengumpulan data dan analisis data berlangsung secara bersamaan (Afrizal, 2016:174)

Sugiono (2016:244) menjelaskan bahwa teknik analisis data adalah proses mencari, merangkai, dan mendeskripsikan data secara sistematis dari wawancara lapangan, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman diri sendiri dan orang lain. Langkah-langkah menganalisis yang dijelaskan Miles dan Huberman dalam Sugiono (2016: 246-252), sebagai berikut:

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam menganalisis data, reduksi data dilakukan dengan meringkas, memilih aspek yang paling penting, dan memusatkan pada aspek yang paling penting sesuai dengan tema dan pola. Untuk situasi ini, analisis akan memindahkan hasil wawancara dan mengurangi informasi dari sumbernya. agar bisa mendapatkan informasi bagaimana

SIBAT membantu mewujudkan lingkungan berbasis hutan *mangrove* di Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

b) *Data display* (penyajian data)

Deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan cara serupa lainnya digunakan untuk menyajikan data. Data yang telah direduksi akan diurutkan sekali lagi pada titik ini dan dijelaskan menggunakan bagan, deskripsi singkat, hubungan antar kategori, dan metode serupa lainnya. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya sesuai dengan apa yang telah dipahami. Pada tahap ini menyajikan informasi tentang peran SIBAT serta hasil dan dampak yang diperoleh dari pengembangan hutan mangrove di Kota Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak.

c) *Conclusion Drawing / Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan adalah menarik kesimpulan dari data yang dapat dipercaya dan konsisten yang dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2016: 252). Temuan studi kualitatif ini dapat menjawab pertanyaan rumusan masalah tentang peran SIBAT dalam penciptaan lingkungan berbasis hutan mangrove yang sudah ada di desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapat kajian karya ilmiah skripsi, seorang penulis harus menerapkan pendekatan yang sistematis terlebih dahulu, Sistem ini dianggap dapat menguntungkan memahami pembaca. Berikut sistematika penulisan karya ilmiah skripsi ini ialah:

1. Bab I pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

2. Bab II kerangka teori

Membahas tentang peran pekerja pengembangan masyarakat, pengembangan lingkungan dan hutan *mangrove*.

3. Bab III gambaran umum objek penelitian

Dalam penelitian ini berisi tentang gambaran umum mengenai Desa Kedungmutih meliputi keadaan geografis dan topografi, visi misi desa Kedungmutih, keadaan kependudukan yang meliputi jumlah penduduk pada masing-masing aspek, kondisi ekonomi dan pendidikan desa kedungmutih. Sejarah terbentuknya SIBAT dan informasi umum mengenai SIBAT Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten demak.

4. Bab IV Analisis Data

Berisi analisis data peran kelompok siaga bencana berbasis masyarakat (SIBAT) dalam pengembangan lingkungan hutan *mangrove* desa Kedungmutih dan hasil pengembangan lingkungan hutan *mangrove* di desa Kedungmutih kecamatan Wedung kabupaten Demak.

5. Bab V Penutup

Membahasan penarikan kesimpulan penelitian, berisi hasil dan saran serta daftar pustaka.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Secara umum peran merupakan sebagai suatu kehadiran yang mempunyai arti dalam menentukan suatu proses. Peran dapat bermakna sebagai tugas maupun pemberian tugas kepada individu atau kelompok (Soekanto, 2002:242). Peran merupakan aspek yang dinamis dalam suatu kedudukan terhadap sesuatu. Jika seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran (Paul, 1992:13).

Peranan adalah aspek dinamis dalam aktifitas suatu proses seseorang yang menempati posisi dalam melaksanakan tugas baik berupa tindakan atau perilaku kemudian melaksanakan kewajiban dan hak-hak yang ditanggungkan kepadanya. Apabila seseorang mampu menjalankan peran dalam lingkungannya dengan baik akan mampu mendorong dirinya untuk menyesuaikan diri dalam menjalankan peranan agar sejalan dengan keinginan diri lingkungan yang dihadapinya. Adapun aspek-aspek dalam peranan ialah:

- a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau seseorang dalam mesyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat
- b) Peranan adalah suatu konsep perihal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c) Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2002:242).

Zubaedi (2013:543) menyatakan, sebelumnya para aktivis pengembangan masyarakat berusaha untuk membedakan antara

pengembangan masyarakat, pekerjaan sosial, dan tradisi kesejahteraan (praktik yang lazim di negara-negara dengan sistem jaminan sosial/kesejahteraan bagi warganya). Aktivis dalam tradisi kesejahteraan memberi penekanan kuat pada konseling dan pekerjaan sosial. Akibatnya, bidang keahlian mereka adalah membantu individu (klien) dalam beradaptasi dengan keadaan mereka saat ini. Sementara itu, *community development* lebih menitikberatkan pada kondisi yang dihadapi warga daripada individu. Karena lebih menekankan pada keadaan yang dialami oleh masyarakat, sehingga mencegah berubah menjadi suatu kebutuhan.

Dengan demikian peran pekerja pengembangan masyarakat adalah membantu masyarakat dalam mengidentifikasi isu, masalah, dan kebutuhan sebagaimana apa yang terlihat sendiri menurut referensi ilmiah serta memfasilitasi munculnya upaya pemecahan suatu masalah secara bersama-sama terhadap isu, masalah dan kebutuhan tersebut. Dengan demikian, pekerja pengembangan masyarakat bekerja sama dan untuk masyarakat. Mereka tidak bekerja sebagai patron atau orang luar, namun dibangun atas dasar dari prinsip saling beremansipasi (Zubaedi, 2013:54-58).

2. Macam-macam Peran Pendamping Masyarakat

Ife dkk (2008:558-602) berpendapat bahwa ada tiga macam peran dalam melakukan pendampingan masyarakat, yakni:

a) Peran memfasilitasi

adalah peran yang mendukung dan mendorong pengembangan masyarakat dan mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Antusiasme sosial, yang mengacu pada kapasitas untuk menginspirasi, mengaktifkan, merangsang, menggerakkan, dan memotivasi orang lain untuk mengambil tindakan—komponen penting dari praktik kerja komunitas.

- 2) Mediasi dan negosiasi: Pekerja dimasyarakat sering menghadapi konflik kepentingan dan nilai masyarakat; untuk menyelesaikan masalah ini, mereka harus bertindak sebagai mediator. Pekerja sosial harus mampu mewakili satu sisi konflik secara damai untuk memainkan peran sebagai negosiator. Negosiasi terjadi jika penanganan oleh pekerja masyarakat terdapat konflik dan mediasi yang sudah tidak memungkinkan.
- 3) Dukungan: Salah satu tanggung jawab terpenting pekerja masyarakat adalah memberikan dukungan kepada komunitas dalam bentuk praktik yang lebih baik. Menghargai semua upaya mereka, memotivasi mereka, dan selalu ada untuk mereka saat mereka membutuhkan.
- 4) Menetapkan kesepakatan: yang memerlukan fokus pada tujuan yang sama, menemukan titik temu, dan membantu sekelompok orang untuk mencapai kesepakatan. Pekerja sosial diharapkan memiliki berbagai keterampilan untuk mencapai kesepakatan.
- 5) Fasilitasi kelompok: salah satu cara untuk mempermudah pekerjaan pekerja komunitas yang sangat penting. Banyak tujuan pengembang masyarakat hanya dapat dicapai oleh kelompok-kelompok yang dikelola dengan baik dan produktif.
- 6) Pemanfaatan berbagai sumber daya dan keterampilan Peran penting lainnya yang dimainkan oleh pekerja masyarakat: mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai sumber daya dan keterampilan yang tersedia untuk kelompok masyarakat. Salah satu tugas yang harus dilakukan oleh para pekerja untuk mendorong pembangunan ekonomi di suatu komunitas adalah dengan sering menginventarisasi keterampilan yang dimiliki penduduk setempat, seperti menyusun daftar berbagai keterampilan dan pengalaman yang merupakan sumber ekonomi masyarakat yang belum dimanfaatkan.

- 7) Organisasi: Seorang pekerja masyarakat berperan aktif sebagai pengatur dan digambarkan sebagai orang yang dapat memastikan berbagai kegiatan untuk mempersiapkan segalanya.
- 8) Komunikasi pribadi dan kemampuan berkomunikasi secara efektif: sangat penting untuk pekerjaan pekerja komunitas. Misinya adalah untuk mendukung dan membangun kepercayaan pada individu.

b) Peran dan Keterampilan pendidik

Pekerja masyarakat dapat memainkan peran aktif dalam menyusun agenda sebagai pendidik. pekerja masyarakat diharapkan untuk: *meningkatkan kesadaran*, berharap untuk memberikan perhatian pada daerah setempat dan memberikan metodologi untuk perubahan sosial sehingga daerah setempat dapat berpartisipasi dan mengambil bagian yang berfungsi dalam membuat langkah yang efektif, *memberikan informasi*, dalam proses perjalanan pengembangan masyarakat, penyediaan informasi terkait akan mengarah pada kemandirian masyarakat, *pelatihan*, Pekerja masyarakat memberikan dukungan dan membantu pertemuan dengan menentukan mentor (pelatih) diri yang ideal.

c) Peran dan Keterampilan Representasi

Pekerja masyarakat memainkan peran representasi dengan membentuk hubungan dengan pihak luar dan membangun kepentingan yang bermanfaat bagi masyarakat. Terdapat beragam representasi, seperti: *Memperoleh sumber daya*, untuk mendapatkannya seorang pekerja masyarakat diharuskan dapat memperoleh dan mengelola dana baik dari pemerintah maupun sumber luar. *Advokasi*, Para pekerja masyarakat sering memikul tanggung jawab advokasi untuk mewakili beragam kepentingan warga. *Menggunakan media*, pekerja masyarakat menjadikan warga agen publikasi dengan memanfaatkan media. *Humas dan presentasi publik*, seorang pekerja masyarakat diharuskan menyadari kesan yang diciptakan

warga, dan konteks yang lebih luas dimana mereka mempromosikan hal tersebut. *Jaringan kerja*, Untuk melakukan perubahan yang signifikan dalam masyarakat, seorang pekerja masyarakat diharuskan memiliki jaringan dari berbagai pihak. *pengetahuan dan pengalaman*, Untuk membangun masyarakat yang berdaya, seorang pekerja perlu memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman.

Masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Peran masyarakat dapat berupa Pengawasan social Pemberian saran, pendapat, usul, kebratan, pengaduan dan Menyampaikan informasi ataupun laporan (Widjaya, 2009:47).

3. Pekerjaan Aktivis Pengembangan Masyarakat

Menurut Zubaedi (2013:58) para aktivis pengembangan masyarakat menangani serangkaian pekerjaan yang mencakup:

- a) Penelitian dan penelaahan isu-isu, kebutuhan-kebutuhan atau masalah-masalah masyarakat
- b) Persiapan kebijakan dan rumusan berdasarkan isu
- c) Pengembangan dan pemeliharaan sumberdaya
- d) Pengembangan cara-cara untuk mendapatkan akses terhadap sumberdaya dari luar dan proses pengembalian kebijakan
- e) Pengembangan, pemeliharaan dan penelaian program-program masyarakat
- f) Perencanaan *strategic*
- g) Pengembangan, penafsiran dan pelaksanaan kebijakan masyarakat
- h) Pengembangan dan pemeliharaan demokrasi dan partisipatoris proses pengambilan keputusan dalam masyarakat
- i) Perwakilan, pembelaan, perundingan dan penengahan dalam dan antara masyarakat, agen, lembaga dan pemerintah
- j) Pengembangan dan pemeliharaan jaringan

- k) Pendekatan dengan berbagai kelompok masyarakat, para pekerja dan professional lain, agen dan pemerintah
- l) Pengembangan dan pengalihan keterampilan dan pengetahuan dalam organisasi masyarakat, advokasi, pengembangan sumberdaya, kesadaran budaya dan wilayah-wilayah lain dalam masyarakat
- m) Pendidikan masyarakat tentang hak-hak asasi dan tanggung jawab mereka
- n) Persiapan dan penyebarluasan tulisan dan materi pemberitaan dan pengembangan media kota
- o) Penanganan tugas-tugas administrasi yang berhubungan dengan pemeliharaan proyek masyarakat seperti *lobby*, persiapan rancangan anggaran, laporan, dan dokumentasi keuangan
- p) Pemberian bantuan kepada anggota masyarakat dalam berhubungan dengan professional lain, lembaga, agen masyarakat, pemerintah, dan badan-badan lain
- q) Pengembangan kampanye masyarakat.

B. Pengembangan Lingkungan

1. Strategi Pengembangan Lingkungan Hidup

Syulasmu (2012) mengemukakan berdasarkan hasil konferensi *stockholm* tahun 1972 maka dalam strategi pengembangan lingkungan hidup dituangkan dalam dua kebijakan utama yakni kebijakan kependudukan dan kebijakan pengelolaan lingkungan hidup:

- a) Kebijakan kependudukan, meliputi jumlah penduduk, kualitas penduduk, peningkatan dalam pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, pemukiman penduduk daerah perkotaan maupun pedesaan, peningkatan pengetahuan dan kesadaran terhadap pelestarian lingkungan hidup.

- b) Kebijakan pengelolaan lingkungan hidup. meliputi pengelolaan pertanian, pertambangan dan industri, pendayagunaan kekayaan laut. Dan kegiatan penunjang (teknologi, peraturan, ilmu dan sanksi).

Kebijakan dari hasil konferensi *stockholm* tahun 1972 tersebut mengalami penyesuaian di tiap Negara. Di negara Indonesia sendiri penyusunan tersebut dituangkan kedalam agenda 21 Indonesia yang meenjadi aksi dalam rangka program pembangunan berkelanjutan. Aksi tersebut timbul akibat dari kesadaran dampak tingkah laku manusia terhadap lingkungannya. Agenda 21 Indonesia mencakup:

- a) Pelayanan masyarakat

Pengabdian masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat dengan menangani bidang-bidang seperti pengentasan kemiskinan, perubahan pola konsumsi, dinamika kependudukan, pengelolaan dan peningkatan kesehatan, pembangunan perumahan dan permukiman, sistem perdagangan global dan lingkungan yang terintegrasi.

- b) Pengelolaan limbah

Pengelolaan limbah mencakup strategi untuk melindungi lingkungan dari limbah global dan nasional. Strategi ini termasuk menjaga bahan kimia beracun, mengelola limbah radioaktif, dan mengelola limbah padat dan cair.

- c) Pengelolaan sumber daya lahan

Tujuan pengelolaan lahan adalah untuk memastikan bahwa sumber daya lahan digunakan secara berkelanjutan, termasuk pengelolaan hutan, pertanian, dan sumber daya air.

- d) Pengelolaan sumber daya alam

Pengelolaan SDA dilakukan dengan cara untuk melestarikan keanekaragaman hayati, mengembangkan bioteknologi, dan bekerja sama untuk mengelola sumber daya pesisir dan laut secara efektif. (Syulasma, 2012 diakses pada 20 februari 2021 jam 10:00).

2. Pengertian Pengembangan Lingkungan

Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan, pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus kesasaran yang dikehendaki (Departemen pendidikan dan kebudayaan, 2003:473). Pengembangan terfokus pada aspek jasmani seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif dan sebagainya. Pengembangan tersebut dilakukan dalam institusi dan juga luar institusi seperti didalam keluarga maupun masyarakat (Rahmaniyah, 2009:2). Sedangkan lingkungan hidup dapat didefinisikan sebagai a) Daerah tempat suatu mahluk hidup berada. b) keadaan atau kondisi yang melingkupi suatu mahluk hidup. c) keseluruhan keadaan yang meliputi suatu mahluk hidup atau sekumpulan mahluk hidup (Supardi, 2009:11). Dalam undang-undang nomor 32 tahun 2009 mendefinisikann “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup” (Prasetyo, 2017:54).

Pengembangan lingkungan adalah serangkaian tindakan yang berkaitan dengan perlindungan terhadap satwa langka, perlindungan tumbuhan dan hutan, pengendalian pencemaran, dan pembuangan limbah dan bahan buatan manusia lainnya (Tony, 1993:15). Masyarakat perlu bertanggungjawab atas perlindungan dan rehabilitasi lingkungan fisik karena lingkungan fisik merupakan komponen penting dari masyarakat, dan perlu dicakup dalam pendekatan yang terpadu terhadap pengembangan masyarakat. Pendekatan ini berlaku untuk lingkungan alam maupun lingkungan buatan. Pembangunan lingkungan tidak hanya sekedar kegiatan lingkungan. Ini mencakup perbaikan lingkungan masyarakat dalam arti luas, dan mengharuskan mereka untuk menyadari masalah lingkungan dan bertanggung jawab untuk meningkatkan dan melindungi lingkungan lokal mereka.

Pengembangan lingkungan dapat dilihat sebagai langkah maju melampaui batas-batas masyarakat *local*. Analisis green menekankan bahwa kita hidup di suatu dunia yang terbatas, dan bahwa setiap penduduk dan setiap masyarakat umum memiliki kewajiban untuk menjaga serta melindungi *system* biologis dunia. Ini memberikan pembenaran, juga sebagai dorongan untuk melewati masalah lingkungan. maka, komponen strategi pengembangan lingkungan masyarakat diorganisir untuk memastikan bahwa kegiatan masyarakat memiliki efek minimal tidak hanya pada lingkungan *local* tetapi juga pada lingkungan yang lebih luas (Ife, dkk, 2008:469-471).

Pembangunan tidak harus bertentangan dengan pelestarian lingkungan hidup. Begitu pula sebaliknya pelestarian lingkungan hidup yang bertujuan untuk memelihara kelanggengan sumber alam tidak harus bertentangan dengan pembangunan. Sesuai dengan apa yang disampaikan presiden Soeharto yang mengakui pembangunan itu berarti mengolah sumber daya alam dan merubah lingkungan. Namun pembangunan dan pelestarian lingkungan hidup ini dapat sekaligus dilakukan peningkatannya. Soeharto juga menyampaikan bahwa dalam pembangunan yang makin meningkat ini maka perhatian kita yang sungguh-sungguh harus tercurah pada pemeliharaan dan pengembangan lingkungan hidup ini. Pengembangan lingkungan hidup tidak terbatas pada pelestarian sumber alam hutan, tanah dan air belaka. Melainkan harus menjangkau cakrawala kehidupan yang lebih luas. Sebab apakah lingkungan hidup itu baik atau buruk antara lain merupakan akibat dari ulah tingkah laku dan perbuatan manusia (Yusuf, dkk, 2008:57).

Pemberdayaan adalah proses memberi orang lebih banyak kekuatan, baik kemampuan dan keberanian untuk melakukan sesuatu maupun kekuatan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dari orang lain. Dalam praktiknya, hal ini sering merujuk pada memberi orang lebih banyak kendali atas kehidupan dan mata pencaharian mereka sendiri, serta membantu mereka mengurangi kemiskinan. Kegiatan komunitas selalu melibatkan kegiatan

pengembangan yang akan menghasilkan lebih banyak uang bagi orang-orang yang terlibat. Terdapat tiga upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yang disebutnya sebagai Tri Bina, yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, Dan Bina Lingkungan (Sumadyo, 2001: Mardikanto, dkk. 2015:113).

Dalam UU RI No.32 tahun 2009 menjelaskan bahwa peran masyarakat dilakukan untuk

- a) Meningkatkan kepedulian dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
- b) Meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat, dan kemitraan
- c) Menumbuh kembangkan kemampuan dan kepeloporan masyarakat
- d) Menumbuh kembangkan ketanggapsegeraan masyarakat untuk melakukan pengawasan social
- e) Mengembangkan dan menjaga budaya dan kearifan lokal dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup (Widjaya, 2009:47).

Individu dan kelompok adalah dua komponen mendasar dari pengembangan masyarakat. Jika individu yang menjadi bagian dari kelompok tidak memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengembangkan diri, maka kelompok tidak dapat berkembang. Di sisi lain, individu tidak akan dapat tumbuh secara maksimal dengan cara yang optimal bagi mereka jika mereka tidak berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. Hal ini disebabkan, baik dari segi ekonomi dan khususnya sosial, tujuan hanya dapat dioptimalkan jika anggota kelompok tersebut bekerja sama secara positif.

Nasdian (2014:60) menjelaskan bahwa Dalam setiap gerakan aksi sosial, pengembangan masyarakat didefinisikan sebagai proses yang direncanakan dan dilaksanakan secara kolektif. Untuk mengukur efektivitas perencanaan pembangunan masyarakat dan mencapai sasaran dan tujuan pembangunan masyarakat, diperlukan strategi yang baik sehingga tepat sasaran, lebih lanjut Nasdian (2014:61) memaparkan menurut pandangan

Dalam buku Morris dan Binstock, mereka memperkenalkan tiga strategi dan tindakan perencanaan pengembangan masyarakat yang dapat diimplementasikan: modifikasi sikap dan perilaku, perubahan kebijakan formal organisasi, dan reformasi peraturan dan sistem fungsional masyarakat. Ningrum (2005:5) bahwa pengertian pemberdayaan dengan pembangunan sama dengan konsep lainnya, yaitu upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lingkungan. Ini menjadikannya tujuan yang sangat bermanfaat untuk kemajuannya.

Dalam upaya mempercepat proses pemberdayaan masyarakat diperlukan adanya intervensi dari pihak luar. Pada hakikatnya, intervensi terhadap masyarakat ialah dengan memasukkan unsure baru (inovasi) ke dalam tatanan kehidupan masyarakat. menurut (Rogers, 1983: Ningrum, 2005:6) Pendayagunaan lingkungan bagi pemberdayaan masyarakat, mengemukakan sifat inovasi agar mudah diadopsi oleh masyarakat:

- a) *Relative*, suatu inovasi akan relatif mudah diterima masyarakat jika dilihat dari segi ekonomi dapat menguntungkan
- b) *Compatibility*, suatu inovasi akan relatif mudah diterima masyarakat jika secara teknis mudah dilaksanakan
- c) *Complexity*, suatu inovasi akan relatif mudah diterima masyarakat jika secara budaya tidak bertentangan dengan adat istiadat
- d) *Triability*, suatu inovasi akan relatif mudah diterima masyarakat jika secara praktis dapat dicoba
- e) *Observability*, suatu inovasi akan relatif mudah diterima masyarakat jika bersifat kasat mata.

Teknik pengembangan masyarakat lingkungan fokus pada peningkatan kesadaran, mendidik warga, mengatur komunitas lokal mereka, dan menetapkan tujuan dan prioritas. Dengan mencapai hasil ini, masyarakat dapat membuat cagar alam, menanam pohon, melestarikan tanah, mendorong

pengendalian polusi yang lebih ketat di industri lokal, mengubah peraturan bangunan lokal, dan menciptakan industri atau koperasi baru.

Pembangunan lingkungan akan berhasil ketika semua orang yang terlibat bekerja sama untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan tindakan terbaik. Hal ini karena masalah lingkungan sulit dipecahkan, dan dapat menimbulkan kecenderungan untuk mengandalkan ahli dan mengabaikan keterlibatan masyarakat.

Jika permasalahan lingkungan disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi, dan politik, maka permasalahan tersebut bukan sekedar permasalahan teknis. Padahal, penyelesaian masalah lingkungan membutuhkan kerjasama dan masukan dari para ahli teknis dari ilmu lingkungan, namun pada akhirnya upaya masyarakat yang harus diupayakan agar berhasil (Ife, dkk, 2008:472). Lingkungan memiliki potensi untuk kehidupan beberapa orang, tergantung pada lingkungan sosial dan budaya serta letak geografis. Jika proses pemberdayaan masyarakat dilakukan secara berkelanjutan maka dapat berhasil (Ningrum, 2005:7).

Menurut Soeharto dengan semangat membangun maka kita tidak ingin merusak lingkungan hidup yang justru menjadi sumber kehidupan, oleh karena itu masing-masing pihak dan seluruh masyarakat perlu memiliki pemahaman yang benar akan suatu gerakan dari masyarakat dan penglihatan yang jelas mengenai pembangunan lingkungan ini. Karena itu pemeliharaan dan pengembangan lingkungan hidup harus merupakan gerakan dari masyarakat (Yusuf, dkk, 2008:570).

3. Karakteristik Pengembangan Lingkungan Hidup

Pada hakikatnya pokok pengembangan lingkungan memuat lima hal utama yaitu:

- a) Memelihara proses alamiah yang berlangsung secara terus menerus, terutama bagi sumber alam yang menjadi penopang bagi kehidupan manusia dan pembangunan. seperti air yang menjadi kebutuhan untuk

kehidupan manusia. Dengan mencegah terjadinya pencemaran air sehingga tidak mematikan kehidupan ikan, plankton dan lain-lain. Maka proses alamiah yang mempengaruhi mutu air terpelihara dan dapat berfungsi. Proses alamiah ini harus dijaga agar tetap bekerja yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia dan kelangsungan proses pembangunan.

- b) Mengusahakan pemanfaatan sumber alam melalui cara pelestarian dan peningkatan mutu sumber alam. Jenis sumber alam yang tidak dapat diperbarui seperti batu bara dan sumber minyak dalam penggunaannya harus terencana dan bertanggung jawab yakni dengan mengubah untuk memperkecil dampak negatif yang ditimbulkan akibat pemanfaatan sumber alam dan pemanfaatan positif dapat diperbesar bagi manusia dan pembangunan. Sedangkan jenis alam yang bisa diperbarui dapat dijaga kelestariannya seperti hutan dapat dimanfaatkan dengan cara tebang pilih dan meningkatkan mutu hutan agar dapat dimanfaatkan secara terus-menerus
- c) Pemeliharaan dan pengembangan keanekaragaman plasma nuftah (*genetic organism*). Keanekaragaman tumbuh-tumbuhan, binatang dan seluruh isi alam yang bergantung pada plasma nuftah dapat kita olah dan kelola namun pada beberapa tempat dapat menjadi “Laboratorium Hidup” untuk pemeliharaan sekaligus mendalami keanekaragaman isi alam dengan memahami plasma nuftah. Dalam proses kembang biak plasma nuftah sendiri tersimpan dalam suaka alam dan suaka margasatwa yang sengaja dipelihara keutuhan dan kemurniannya.
- d) Mengusahakan pembangunan yang tetap memungkinkan keselarasan hubungan dengan lingkungan alam. Keadaan alam yang mempunyai kekayaan beraneka ragam tumbuhan dan binatang melimpah mendorong manusia untuk menyelaraskan kehidupannya dengan alam. Sedangkan ciri

lingkungan sosial yang berkembang bila mana manusia tidak hanya berhubungan dengan manusia akan tetapi juga dengan lingkungan alam

- e) Penglihatan kegiatan dalam hubungan saling kait-mengait (*interpendent*). Berbagai kegiatan tidak terlihat secara terisolasi, akan tetapi saling berhubungan satu dengan yang lain. Oleh karena itu orientasi pengembangan lingkungan turut memprhitungkan pengaruh atau dampak suatu kegiatan kepada lingkungan dan memperhatikan siklus lingkungan alam yang berlaku (Tony, 1993:17).

C. Hutan *Mangrove*

1. Pengertian Hutan *Mangrove*

Hutan *mangrove*/ bakau merupakan tumbuhan dikawasan lokal vegetasi tepi laut tropis, dan merupakan tumbuhan yang hidup di daerah berair dan berbencah serta dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan *mangrove* disebut sebagai hutan pantai karena tersusun dari pepohonan yang tumbuh di daerah pesisir, yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan ekosistem daratan pesisir. Adapun istilah "hutan *mangrove*" mengacu pada pohon yang tumbuh di daerah payau karena berada di tanah aluvial atau di mana air laut dan air tawar bertemu di muara sungai. (Harahab, 2010:27).

Hutan *mangrove* yang dikenal dengan Komunitas vegetasi pantai tropis ini didominasi oleh beberapa jenis pohon *mangrove* yang mampu tumbuh dan berkembang di kawasan pantai berlumpur pasang surut. Daerah vegetasi ini sebagian besar mengisi tepi pantai (zona intertidal) yang sesekali mendapatkan perendaman air laut dan aliran air baru (air tawar) dan dilindungi dari daerah gelombang besar yang kuat dan pasang surut air. Akibatnya, pantai teluk yang dangkal, muara, delta, dan kawasan pesisir yang dilindungi seringkali mendukung hutan *mangrove* tumbuh (Bengen, 2000: Harahab, 2010:28).

Hutan *mangrove* adalah hutan yang terdiri dari pohon-pohon besar dan tumbuhan perdu. Vegetasi *mangrove* merupakan masyarakat tumbuhan holofit (hidup dengan adanya pengaruh garam) yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Faktor ekologis yang menentukan komposisi vegetasi hutan *mangrove* adalah frekuensi air laut tergenang secara tetap, endapan lumpur atau pasir, serta percampuran antara air laut dengan air sungai dimuara. (Manik, 2016:79).

2. Fungsi dan Pemanfaat Hutan *Mangrove*

Chozil, dkk, dalam Zuliana (2019:53) menjelaskan bahwa hutan *mangrove* memiliki fungsi sebagai berikut:

a) Habitat satwa langka

Hutan *mangrove* seringkali menjadi habitat bagi jenis-jenis satwa langka, lebih dari 100 jenis burung hidup di hutan mangrove dan didaratan lumpur yang berbatasan dengan hutan *mangrove* yang seringkali menjadi tempat migran bagi burung langka seperti burung Blengkok Asia (*Limnodrumus Semiplamantus*)

b) Perlindungan terhadap bencana alam

Vegetasi hutan *mangrove* dapat melindungi bangunan, tanaman pertanian atau vegetasi alami dari kerusakan akibat badai atau angin yang bermuatan garam melalui proses filterasi.

c) Pengendapan lumpur

Sifat fisik yang ada pada tanaman hutan *mangrove* membantu proses pengendapan lumpur. Pengendapan lumpur berhubungan erat dengan penghilangan racun dan unsur hara air, karena bahan-bahan tersebut terikat pada partikel lumpur, maka dengan adanya hutan *mangrove* air laut terjaga dari endapan lumpur erosi.

d) Penambahan unsur hara

Sifat fisik pada hutan *mangrove* cenderung memperlambat aliran air dan terjadi pengendapan. Seiring dengan proses pengendapan terjadi

unsur hara yang berasal dari berbagai sumber termasuk dari pencucian dari area pertanian.

e) Penambatan racun

Banyaknya racun yang memasuki ekosistem perairan dalam keadaan terikat pada permukaan lumpur atau terdapat diantara kisi-kisi molekul partikel tanah air. Beberapa spesies tertentu pada hutan *mangrove* bahkan membantu proses penambatan racun yang bekerja secara aktif.

f) Sumber alam dalam kawasan (*In-Situ*) dan luar kawasan (*Ex-Situ*)

Hasil alam *In-situ* mencakup semua fauna dan hasil pertambangan atau mineral yang dapat dimanfaatkan secara langsung didalam kawasan. Sedangkan sumber alam *Ex-Situ* meliputi produk-produk alamiah di hutan *mangrove* dan terangkut atau berpindah ketempat lain yang kemudian digunakan oleh masyarakat tersebut, menjadi makanan bagi organisme lain atau menyediakan fungsi lain seperti menambah luas pantai karena pemindahan pasir dan lumpur.

g) Sumber plasma nuftah

Plasma nuftah dari kehidupan liar sangat besar manfaatnya baik bagi perbaikan jenis-jenis satwa komersil maupun untuk memelihara populasi kehidupan liar itu sendiri.

h) Rekreasi dan pariwisata

Nilai estetik yang terdapat dalam hutan mangrove baik dari factor alamnya maupun kehidupan yang ada didalamnya dapat dikembangkan menjadi objek wisata alam. Karakteristik hutan yang berada di peralihan antara darat dan laut memiliki keunikan tersendiri, wisatawan juga memperoleh pelajaran tentang lingkungan langsung dari alam.

i) Sarana pendidikan dan penelitian

Upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan laboratorium lapangan yang baik untuk kegiatan penelitian dan

pendidikan. Dalam hal ini hutan mangrove dapat dijadikan sebagai laboratorium alam

j) Memelihara proses-proses dan sistem alami.

Hutan *mangrove* memiliki peranan penting dalam mendukung suatu proses berlangsungnya ekologi, geomorfologi atau geologi di dalamnya.

k) Penyerapan karbon

Proses fotosintesis mengubah karbon anorganik (CO₂) menjadi karbon organik dalam bentuk bahan vegetasi. Pada sebagian besar ekosistem, bahan ini membentuk dan melepaskan karbon kembali ke atmosfer sebagai CO₂, akan tetapi pada hutan *mangrove* justru mengandung sejumlah besar bahan organik yang tidak membusuk. Karena itu, hutan *mangrove* lebih berfungsi sebagai penyerap karbon (*carbon sink*) dibandingkan dengan sumber karbon (*carbon source*).

l) Memelihara iklim mikro

Evapotranspirasi hutan mangrove mampu menjaga kelembapan dan curah hujan kawasan tersebut, sehingga keseimbangan iklim mikro dapat terjaga

m) Mencegah berkembangnya tanah sulfat masam

Keberadaan hutan *mangrove* dapat mencegah teroksidasinya lapisan pirit dan menghalangi berkembangnya kondisi alam.

Sumberdaya pesisir hutan *mangrove* tersebut dapat menyediakan berbagai produk dan layanan jasa lingkungan yang menunjang berbagai kebutuhan hidup dan macam aktifitas ekonomi, potensi daerah tersebut dapat memberikan harapan kecukupan kebutuhan hajat hidup masyarakat. Hal ini terletak pada pemeliharaan pemeliharaan integritas fungsional dari sistem alami dan tidak pada konversi terhadap maksud penggunaan tunggal. Oleh karena itu kawasan pesisir pantai menjadi bagian yang

sangat penting dalam kegiatan pembangunan dan perekonomian. (Dahuri, 1993: 1996, 1997: Dahuri, dkk, 2001: Bengen, 2005: Harahab, 2010:28).

Menurut (Soedarmo, 2018:160) Dalam Pemanfaatan hutan yang dapat dilakukan pada hutan *mangrove* antara lain meliputi

a) Pemanfaatan kawasan

Mangrove dapat memberikan manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi tanpa mengorbankan fungsi utamanya. Misalnya seperti menjaga satwa liar di penangkaran, membudidayakan ikan dan udang di penangkaran, menanam tanaman untuk tujuan hias, menanam tanaman obat, dan lain-lain.

b) Pemanfaatan jasa lingkungan

Tanpa merusak lingkungan, mangrove masih bisa digunakan untuk menyediakan jasa lingkungan seperti wisata alam, penggunaan air, dan penyerapan karbon..

c) Pemanfaatan hasil hutan berupa kayu

Pemanfaatan hasil hutan bakau seperti kayu tanpa merusak lingkungan dan tanpa mengurangi tujuan utamanya, misal digunakan untuk membuat arang, kayu bakar, atau serpihan kayu..

d) Pemungutan hasil hutan bukan kayu pada hutan *mangrove*

Ini menggambarkan praktik pemanfaatan hasil hutan tanpa merusak lingkungan. Misalnya menggunakan buah atau biji sebagai sumber makanan, menggunakan getah untuk membuat pewarna batik, atau memanen akar, daun, bunga, dan biji untuk obat.

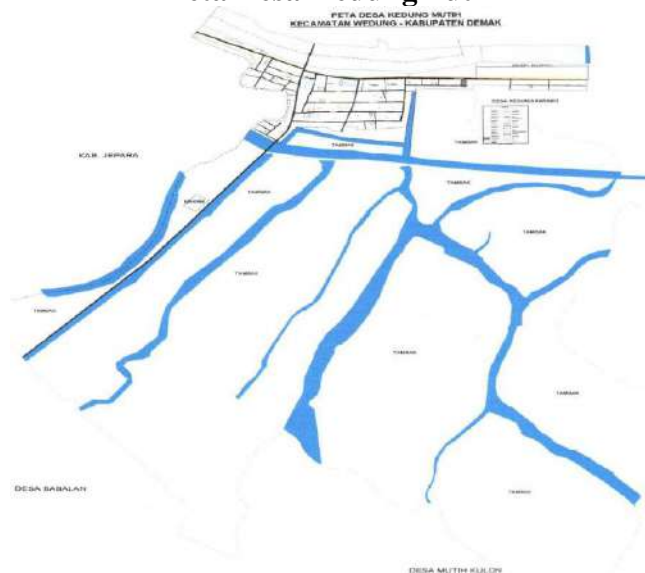
BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Desa Kedungmutih

Desa Kedungmutih adalah bagian dari salah satu desa yang terletak di wilayah kecamatan Wedung kabupaten Demak provinsi Jawa Tengah. Desa Kedungmutih pada awalnya berasal dari kawasan dataran daerah aliran sungai yang merupakan bagian dari kesultanan Bintoro. Dengan luas wilayah yang 333 Ha terletak paling barat di semenanjung laut, yakni dipaling ujung pesisir dari wilayah kota Demak (Hasil wawancara dengan perangkat desa Bapak Miftahuddin pada tanggal 15 Oktober 2022).

Gambar 0.1
Peta Desa Kedungmutih



Sumber: Data Statistik Desa Kedungmutih tahun 2022

1. Visi-Misi Desa Kedungmutih

Visi desa Kedungmutih yakni Mewujudkan Masyarakat Kedungmutih yang aman, damai, berilmu amaliyah, beramal ilahiyah, berakhlakul karimah untuk kesejahteraan masyarakat. Sedangkan misi desa Kedungmutih yakni

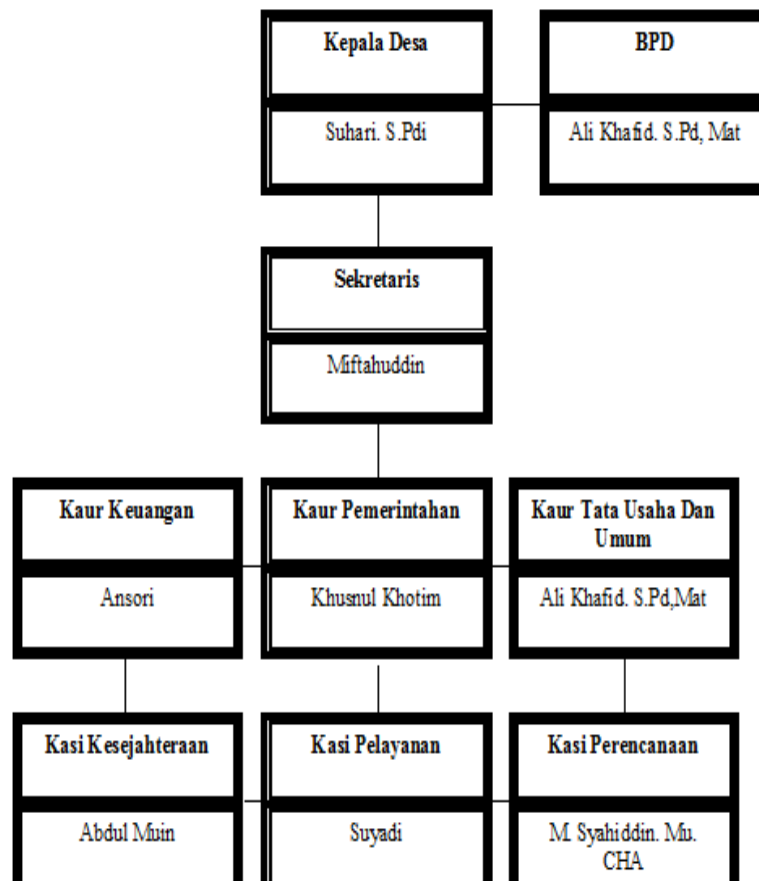
Bersama masyarakat dan kelembagaan desa dalam menyelenggarakan pemerintahan dan melaksanakan pembangunan yang partisipatif aktif menuju desa yang berdaulat dan maju, yakni dengan:

- a) Mewujudkan suasana lingkungan dimasyarakat yang aman dan tentram, yaitu melakukan pengawasan dan pengontrolan keamanan dilingkungan masyarakat, memberikan rasa aman dan tentram dalam kehidupan masyarakat terhadap setiap hal yang mengganggu stabilitas keamanan secara preventif dan kekeluargaan
- b) Meningkatkan kesejahteraan hasil laut dan tambak, yaitu berkoordinasi untuk melancarkan aliran air irigasi, memperbaiki akses jalan ke tambak, mencari trobosan dengan pihak luar untuk meningkatkan hasil laut dan tambak
- c) Menghidupkan roda perekonomian dengan membuka koperasi unit serta menumbuhkan BUMDes dengan bidang usaha yang baru
- d) Mengelola Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBD) yang bersumber dari pendapatan asli desa, Dana Desa (DD), Alokasi Dana Desa (ADD), serta sumber pendapatan desa lainnya dengan profesional demi kesejahteraan rakyat
- e) Memfasilitasi dan mengalokasikan anggaran untuk kegiatan kepemudaan, yaitu mengalokasikan anggaran untuk meningkatkan perbaikan, perawatan, dan pengadaan sarana fasilitas olahraga, mengadakan event turnamen dengan menggandeng pihak sponsor
- f) Meningkatkan kualitas kesehatan kesejahteraan masyarakat, yaitu revitalisasi puskesmas pembantu wedung II, mengadakan event kesehatan dilingkungan masyarakat desa
- g) Mewujudkan desa sebagai destinasi desa wisata, yaitu membangun desa wisata reduksi *mangrove*/ hutan bakau di pesisir pantai desa Kedungmutih, merevitalisasi embung desa sebagai destinasi wisata air desa kedungmutih

- h) Mewujudkan lingkungan masyarakat yang agamis, yaitu Mengadakan acara khaul leluhur cikal bakal desa setiap tahun, yaitu dengan melaksanakan dan meningkatkan serta meneruskan pembangunan tata kelola desa yang baik, melaksanakan kehidupan yang harmonis, toleransi, saling menghormati dalam kehidupan berbudaya dan beragama di desa Kedungmutih (RPJMDes Kedungmutih: 2022).

2. Struktur Organisasi Desa Kedungmutih

Gambar 0.2
Susunan Organisasi Desa Kedungmutih



Sumber: Data statistic Desa Kedungmutih tahun 2022

3. Keadaan Geografis dan Topografi Desa Kedungmutih

- a) Letak Wilayah Desa Kedungmutih

Desa Kedungmutih terletak 20 km dari Kecamatan Wedung dengan aksesibilitas baik untuk menjangkau dengan daerah-daerah lain di sekitarnya. Desa kedungmutih berbatasan langsung dengan kabupaten Jepara. Diapit oleh dua sungai yang sangat strategis sebagai jalur pelayaran para nelayan dalam menuju pantai atau laut jawa. Yaitu Sungai Wulan Drainase I (SWD I) yang menghubungkan desa Balbalan dan sungai Sungai Wulan Drainase II (SWD II) Yang menghubungkan Kabupaten Jepara. Keadaan air yang mengalir sepanjang tahun di desa Kedungmutih te rsebut sangat bermanfaat sebagai mata pencaharian masyarakat yaitu untuk membuat garam dan para nelayan memanfaatkan untuk mencari ikan, sementara itu aliran sungai tersebut juga sangat membantu dalam menjaga kondisi permukaan air dan tanah.

b) Batas Wilayah Desa Kedungmutih

Secara geologis, wilayah desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak berada 5 m di atas permukaan laut. Desa Kedungmutih, dibatasi oleh:

Tabel 0.1
Batas Wilayah Desa Kedungmutih

No	Lokasi	Batas Wilayah
1	Sebelah Utara	Desa Kedungmalang, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara
2	Sebelah Timur	Desa Kedungkarang, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak
3	Sebelah Selatan	Desa Babalan, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak
4	Sebelah Barat	Laut Jawa

Sumber: Data Statistik Desa Kedungmutih tahun 2022

c) Luas Wilayah Desa Kedungmutih

Kedungmutih merupakan wilayah yang terletak di pesisir pantai laut jawa. Sehingga berbentuk memanjang disekitaran sungai yang menuju ke pantai, adapun luas wilayah adalah sebagai berikut:

Tabel 0.2
Luas Wilayah Desa Kedungmutih

No	Identitas Wilayah	Luas
1	Pemukiman	19,00 Ha
2	Persawahan	265,93 Ha
3	Perkebunan / Rawa	10,50 Ha
4	Pemakaman	0,87 Ha
5	Pekarangan	0,00 Ha
6	Taman	0,00 Ha
7	Perkantoran	1,20 Ha
8	Sarana dan prasarana umum lainnya	4,60 Ha
	Total Luas	333 Ha

Sumber: Data Statistik Desa Kedungmutih tahun 2022

d) Orbitrase Desa Kedungmutih

Desa Kedungmutih merupakan desa yang mudah dijangkau, letak wilayah desa Kedungmutih jika dilihat dari jarak tempuh dari desa ke kecamatan dan ke kabupaten ialah:

Tabel 0.3
Orbitrase Desa Kedungmutih

No	Jarak Tempuh	Waktu/ Km
1	Desa ke Ibu Kota Kecamatan terdekat	20 Km
2	Desa ke Ibu Kota Kecamatan	45 Menit
3	Desa ke Ibu kota Kabupaten	40 Km
4	Desa ke Ibu kota Kabupaten	1 Jam 15 Menit

Sumber: Data Statistik Desa Kedungmutih tahun 2022

Dengan keadaan geografis desa, Mayoritas masyarakat Desa Kedungmutih berprofesi sebagai petambak garam, ikan, dan udang sebab dari letak desa tersebut.

e) Topografi Desa Kedungmutih

Tabel 0.4
Pembagian Wilayah Desa Kedungmutih

No	Nama RW	Jumlah RT
1	RW I	13 RT
2	RW II	8 RT
3	RW III	9 RT
Total	3 RW	30 RT

Sumber: Data Statistik Desa Kedungmutih tahun 2022

4. Keadaan Kependudukan Desa Kedungmutih

a) Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

- 1) Laki-laki : 2235
- 2) Perempuan : 2147
- 3) Jumlah KK : 1242
- 4) Jumlah anggota keluarga : 3140
- 5) jumlah penduduk/ jiwa : 4382

b) Jumlah penduduk menurut umur

Tabel 0.5
Jumlah Penduduk Menurut Umur

No	Umur	Jumlah
1	0-5	345
2	6-10	372
3	11-15	350
4	16-20	440
5	21-25	391
6	26-30	375
7	31-35	359
8	36-40	408
9	41-45	297
10	46-50	288
11	51-55	218
12	55-60	173
13	61-65	157
14	>66	209
	Total	4382 Jiwa

Sumber: Data Statistik Desa Kedungmutih tahun 2022

c) Jumlah penduduk menurut menurut agama

Menurut data statistic 2021 Jumlah penduduk desa Kedungmutih mencapai 4382, Dengan keadaan penduduk yang semua masyarakatnya memeluk agama islam. Tak heran jika Desa kedungmutih terdapat dua organisasi keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah (MD).

d) Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

Tabel 0.6
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Profesi	Jumlah
1	Tidak bekerja/ anak-anak	1017
2	Bidan	1
3	Buruh harian lepas	10
4	Buruh nelayan	21
5	Buruh tani	7
6	Guru	38
7	Industri	1
8	Karyawan swasta	310
9	Kepala Desa	1
10	Konsultan	1
11	Ibu rumah tangga	665
12	Nelayan	454
13	Pedagang	167
14	Pelajar/ Mahasiswa	970
15	Pembantu	9
16	Penata rias	1
17	Perangkat desa	7
18	Perawat	1
19	Perdagangan	9
20	Petani/ perkebunan	167
21	Sopir	1
22	TNI	1
23	Tukang batu	3
24	Tukang cukur	1
25	Tukang jahit	2
26	Tukang kayu	9
27	Tukang las	1

No	Profesi	Jumlah
28	Wiraswasta	497
	Total	4382

Sumber: Data Statistik Desa Kedungmutih tahun 2022

e) Jumlah penduduk menurut pendidikan

Tabel 0.7
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah/ anak-anak	802
2	Tidak tamat SD	697
3	SD	1184
4	SMP	894
5	SMA	732
6	D2	7
7	D3	12
8	S1	56
	Total	4382

Sumber: Data Statistik Desa Kedungmutih tahun 2022

5. Keadaan Sosial Desa Kedungmutih

Keadaan sosial merupakan gambaran secara umum masyarakat desa kedungmutih tentang keadaan dan kegiatan sosial diberbagai bidang diantaranya sebagai berikut:

a) Kesenian dan Kebudayaan

Di desa Kedungmutih kesenian yang masih exis sampai saat ini ialah rebana atau seni hadroh. Masyarakat juga masih mempertahankan adat, yakni menjalankan tradisi yang berkaitan dengan daur hidup diantaranya yaitu:

1) *Mitoni*

Mitoni adalah selamatn pada saat kehamilan ke tujuh bulan.

2) *Puputan*

Puputan merupakan upacara selamatn saat talu pusar bati lepas

- 3) *Jagongan*
Jagongan adalah kegiatan wungon (tidak tidur semalam) selama tujuh malam dirumah keluarga yang melahirkan bayi.
 - 4) *Selapan*
 Merupakan upacara selamatan pada saat bayi berusia tiga puluh tiga hari.
 - 5) Upacara kematian
 Yaitu selamatan yang dilakukan saat tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, satu tahun, dua tahun, sampai seribu hari kematian.
 - 6) Upacara Khitanan
 Khitanan atau sunantan adalah acara yang dilakukan saat anak laki-laki sudah baligh.
 - 7) *Merti* atau *derti* desa
 Yaitu upacara syukuran agar dijauhkan dari penyakit dan diberikan hasil panen yang melimpah
 - 8) Upacara pernikahan
 Yaitu upacara yang dilakukan dengan urutan siraman, midodareni, ijab, panggih dan resepsi
 - 9) Haul leluhur
 Haul leluhur adalah acara pengajian sebagai bentuk penghormatan kepada para tokoh agama dan petilasan para wali (Tunggak Jati Demak)
 - 10) Sedekah Bumi dan laut
 Merupakan upacara adat guna mengucapkan syukur kepada tuhan yang maha esa supaya diberikan keberkahan dalam rizeki yang didapat
- b) Sarana dan Prasarana Sosial Desa Kedungmutih

Tabel 0.8
Sarana dan Prasarana Sosial Desa Kedungmutih

No	Nama	Jumlah
1	Kantor desa	1
2	Gedung paud	3
3	Gedung TK	3
4	Gedung SD	2
5	Gedung SMP	1
6	Gedung SMA	1
7	Gedung serbaguna	1
8	Lapangan	1
9	Pondok Pesantren	1
10	Masjid	2
11	Mushola	14
12	Embung desa	1

Sumber: Data Statistik Desa Kedungmyutih tahun 2022

c) Pelayanan Kesehatan dan Sarana Kesehatan

- 1) Posyandu :4 buah
- 2) Bidan desa :1 orang
- 3) Tenaga kesehatan :1 orang
- 4) Puskesmas pembantu :1 buah
- 5) Apotik :1 buah

d) Lembaga Sosial Kemasyarakatan

Tabel 0.9
Lembaga Sosial Kemasyarakatan Desa Kedungmutih

No	Lembaga	Jumlah
1	LKMD	1 kelompok
2	BPD	1 kelompok
3	PKK	1 kelompok
4	KPMD	1kelompok
5	SIBAT	1 kelompok
6	Krang taruna	1 kelompok

Sumber: Data Statistik Desa Kedungmutih tahun 2022

6. Keadaan Perekonomian Desa Kedungmutih

Kondisi ekonomi merupakan gambaran secara umum keadaan masyarakat desa Kedungmutih tentang kegiatan perekonomian yang dilakukan dalam kegiatan sehari-harinya. Perekonomian masyarakat terbagi menjadi beberapa sector yaitu nelayan, pertanian dan petambak (ikan udang serta garam) dari mata pencaharian tersebut masyarakat berusaha membangun perekonomian secara mandiri.

a) Lembaga perekonomian desa Kedungmutih

Lembaga kegiatan perekonomian desa Kedungmutih di antaranya: garam sejahtera, KUB nelayan, Kelompok wanita, Kelontong, kelompok-kelompok usaha perikanan, pengrajin, pertukangan dan BUMDES didalamnya terdapat pasar desa, pasar kuliner dan destinasi wisata *mangrove*, wisata garam dan wisata embung desa.

b) Sarana dan Prasarana Perekonomian Desa Kedungmutih

Untuk menunjang aktifitas perekonomian desa Kedungmutih memiliki sarana dan prasarana yakni sebagai berikut:

Tabel 1.0
Sarana dan Prasarana Perekonomian Desa Kedungmutih

No	Nama	Jumlah
1	Koperasi garam	1
2	Toko kelontong /kios/ warung	30
3	pasar sembako	1
4	pasar ikan	1
5	pasar kuliner	1
6	Koperasi simpan pinjam	1

Sumber: Data Statistik Desa Kedungmutih tahun 2022

B. Kelompok Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT)

Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) adalah warga masyarakat yang mengajukan diri menjadi relawan Palang Merah Indonesia

PMI yang bersedia mendarma baktikan tenaga, waktu dan pikiran untuk memotivasi, menggerakkan dan memobilisasi masyarakat di lingkungannya agar mampu melakukan upaya-upaya kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana di desa atau kelurahan setempat (Djaelani, dkk, 2008:49).

SIBAT adalah milik masyarakat, berasal dari masyarakat dan bekerja untuk masyarakat. SIBAT berasal dari desa atau kelurahan mitra PMI cabang kota/ kabupaten. Anggota SIBAT dididik dan dilatih PMI kabupaten atau kota kemudian pada nantinya SIBAT akan melakukan pendampingan kepada masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana disuatu desa atau kelurahan setempat Kader SIBAT tidak hanya sebagai narasumber dalam pendampingan dan pembinaan di desa atau kelurahan, akan tetapi mereka juga bisa memakai peranan sebagai fasilitator, motivasi, dinamisator dan penggerak kegiatan kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana (Parahita, dkk, 2016: vol 4, no 2)

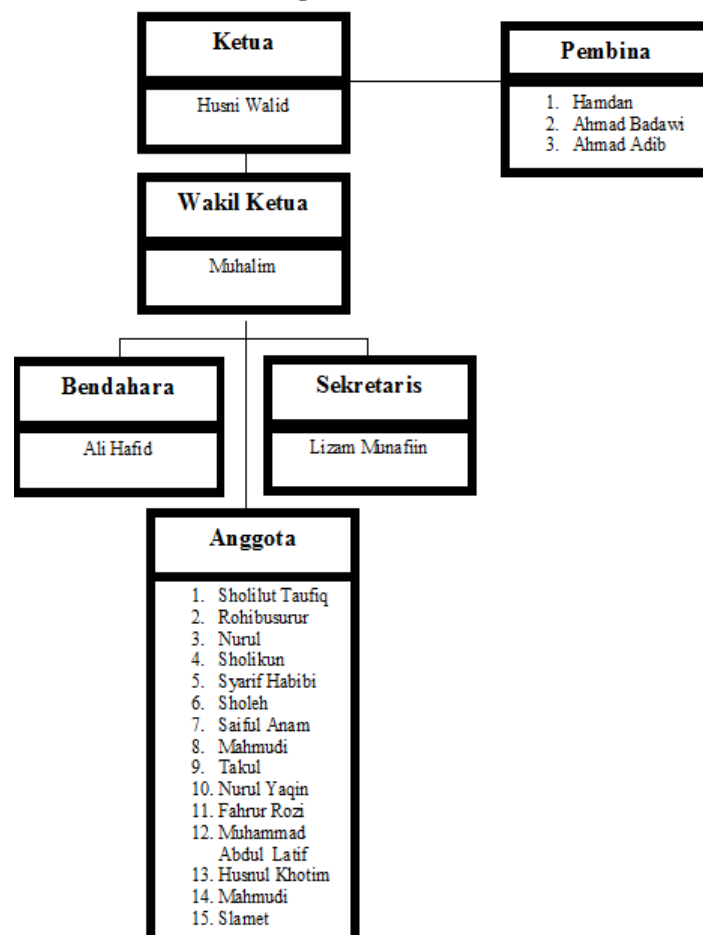
Menurut sejarah awal mula keberadaan SIBAT yang ada di desa Kedungmutih terbentuk pada tahun 2016, hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Husni, yakni:

“Jadi begini mbak... awal mula terbentuknya SIBAT itu karena dulu Palang Merah Indonesia (PMI) pusat mempunyai kerja sama dengan Amerika bernama *American Red Cross* (ARC) / Palang Merah Amerika, *United States Agency for International Development* (USAID) dan juga bekerja sama dengan Institut Pertanian Bogor (IPB) untuk melaksanakan suatu kegiatan kebencanaan kepada wilayah pesisir yaitu meliputi pelatihan dan pendidikan mitigasi bencana, pelatihan pertolongan pertama dan penanaman pohon *mangrove* sebagai upaya penanggulangan abrasi. Dari kecamatan Wedung sendiri ada tiga desa yang terpilih yaitu desa Babalan, Berahan dan desa Kedungmutih. Dengan terpilihnya desa Kedungmutih, Kepala desa dan pamong desa berinisiatif mengusulkan orang-orang yang memang terlebih dahulu sudah aktif dalam melestarikan lingkungan desa Kedungmutih sebelum adanya kegiatan dan juga orang-orang yang ada hubungan dekat dengan kepala desa maupun pamong desa. Seperti membantu menanam *mangrove* dibagian selatan desa pada 2004, yang awalnya bibit *manrove* tersebut akan dikirim ke aceh, namun terlalu banyak hingga akhirnya sisa bibit ditanam di lahan tambak milik bapak Sholikhan yang juga diusulkan menjadi anggota

SIBAT. Oleh sebab kesadaran beberapa masyarakat tersebut dinilai pantas dipilih, kemudian dibentuklah keanggotaan SIBAT yang terdiri dari beberapa masyarakat, tokoh desa dan tidak hanya itu anak mudapun diikuti sertakan dalam pembentukan SIBAT desa Kedungmutih, selanjutnya pelantikan SIBAT Kedungmutih dilaksanakan di balai desa Kedungmutih pada tahun 2016 oleh Kepala desa. Hasilnya terpilihlah Bapak Husni Walid menjadi Ketua, Bapak Muhalim Menjadi Wakil Ketua, sekretaris Lizam Munafiin, bendahara Ali Hafid, 15 anggota lainnya dan 3 pamong desa sebagai Pembina yang melindungi.” (Wawancara dengan ketua SIBAT Bapak Husni Walid pada 5 Desember 2019).

1. Struktur Organisasi SIBAT Desa Kedungmutih

Gambar 0.3
Struktur Organisasi SIBAT



Sumber: Data SIBAT Kedungmutih tahun 2022

Adapun tugas struktur organisasi SIBAT sebagai berikut:

- a) Pembina mempunyai tugas:
Memberi masukan, memberi motivasi, mengarahkan dan melindungi tim
- b) Ketua mempunyai tugas:
Membuat dan mengesahkan keputusan dan kebijakan, mengorganisasi dan mengkoordinasikan dengan tim
- c) Sekretaris mempunyai tugas:
Surat menyurat, Kearsipan, Infentaris kekayaan hutan *mangrove*, Melakukan tugas lain yang diberikan ketua
- d) Bendahara mempunyai tugas:
Membantu ketua dalam pengelolaan keuangan yaitu menyimpan dan Menghimpun uang, Mengeluarkan keuangan sesuai dengan ketentuan yang ada
- e) Anggota mempunyai tugas:
Ikut andil dalam setiap kegiatan yang ada, mengeluarkan pendapat saat rapat, dipilih dan memilih menjadi pengurus (wawancara dengan bapak Husni Walid pada 5 Desember 2019)

2. Fungsi dan Peranan

SIBAT adalah organisasi mitra yang membantu memobilisasi masyarakat untuk kegiatan kesiapsiagaan dan tanggap jika terjadi bencana. SIBAT juga memberikan dukungan kepada cabang PMI dan KSR, membantu memastikan bahwa masyarakat diarahkan dan dipantau selama upaya tanggap bencana (Djaelani, dkk. 2008:48).

3. Kriteria Anggota SIBAT

Djaelani, dkk (2008:48) menjelaskan agar mampu menjalankan tugas dan perannya dengan baik, maka seorang kader pendamping semestinya memenuhi kriteria dan persyaratan sebagai berikut:

- a) Berdomisili tetap di desa atau kelurahan

- b) Berusia 21 sampai dengan 60 tahun
- c) Berminat menjadi anggota Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT)
- d) Minimal berpendidikan SD
- e) Mampu berkomunikasi secara efektif dan mempunyai hubungan luas di masyarakat
- f) Dapat bekerjasama dengan masyarakat, PMI dan institusi lain
- g) Memiliki kompetensi dan ketrampilan manajemen kegiatan-kegiatan berbasis masyarakat.
- h) Berjiwa pemimpin, mempunyai integritas pribadi baik dan pengabdian tinggi
- i) Diterima dan dipercaya oleh pamong atau tokoh masyarakat dan masyarakat luas
- j) Tulus, ikhlas dan tanpa pamrih bekerja untuk masyarakat

4. **Unsur-unsur Asal Anggota SIBAT**

Masyarakat dapat menjadi anggota SIBAT asalkan memenuhi kriteria dan persyaratan menjadi anggota SIBAT. SIBAT dapat berasal dari Badan Perwakilan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Kader Posyandu/ bidan desa/ Polindes, Program Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, tokoh agama, tokoh masyarakat dan unsur-unsur lain yang ada dimasyarakat setempat (Djaelani, dkk. 2008:49).

5. **Tugas dan Tanggung Jawab SIBAT**

SIBAT memiliki tugas dan tanggung jawab melakukan upaya-upaya pemberdayaan kapasitas dan pengorganisasian masyarakat agar dapat mengambil inisiatif dan melakukan tindakan dalam meminimalkan dampak bencana yang terjadi di lingkungannya. Dalam menggerakkan dan memobilisasi masyarakat yang dilakukan SIBAT antara lain:

- a) Sosialisasi dan penyadaran masyarakat tentang tingkat bahaya, kerentanan dan risiko bencana dari rumah ke rumah atau dari keluarga ke keluarga maupun masyarakat luas dalam berbagai forum atau kesempatan.
- b) Bersama-sama dengan masyarakat melakukan pemetaan desa tentang tingkat kerentanan/kerawanan, maupun pemetaan sumber daya
- c) Memberikan pelatihan atau penyuluhan kepada masyarakat dilingkungannya tentang upaya-upaya kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana maupun sistem peringatan dini dan upaya-upaya mitigasi.
- d) Memobilisasi masyarakat dalam mengimplementasikan rencana kegiatan.
- e) Membantu aparat desa, LPM, maupun BPD dalam merumuskan rencana pengendalian dan operasional kesiapsiagaan bencana melalui pencegahan, Mitigasi dan Kesiapsiagaan maupun upaya-upaya tanggap darurat bencana.
- f) Mengorganisir pelatihan, simulasi dan gladi bagi masyarakat sehingga masyarakat menjadi familiar dan mampu melaksanakan langkah-langkah evakuasi dan upaya-upaya penyelamatan dan pengamanan diri saat bencana *riil* terjadi.
- g) Membantu merumuskan cara-cara menjaga keberlangsungan (*sustainability*) kegiatan melalui *fund raising*, penyadaran sosial dll.
- h) Menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan, implementasi, *monitoring*, evaluasi dan keberlangsungan (*sustainability*)
- i) Mengorganisir masyarakat dalam melaksanakan berbagai program terkait seperti Program Kesehatan berbasis masyarakat (*Community Based Health/ CBH*), Pertolongan Pertama Berbasis Masyarakat (*Community Based First Aid/ CBFA*), Perlindungan Lingkungan Hidup, Perawatan keluarga (*Primary Health Care/ PHC*) dan lain-lain (Djaelani, dkk. 2008:49).

6. Sarana dan Prasarana

Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan suatu program, sehingga dapat berjalan dengan lancar. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan pengembangan lingkungan di hutan *mangrove* desa Kedungmutih yakni perahu, 2 hutan *mangrove*, Bibit, Pelampung, Papan informasi dan papan tulis, Jaring, Cangkul. Sedangkan fasilitas untuk umum yakni 1 mushola, 1 kamar mandi, 4 gazebo, 1 rumah pintar, 1 Lahan pembibitan, 10 spot foto, 2 *hammock* (Wawancara dengan bapak Husni Walid ketua SIBAT pada 10 Oktober 2020)

C. Peran SIBAT Dalam Pengembangan Lingkungan Hutan *Mangrove*

Siaga bencana berbasis masyarakat (SIBAT) desa Kedungmutih dalam mengembangkan lingkungan hutan *mangrove* yang berada didesa Kedungmutih berpartisipasi di setiap pelaksanaan dalam berbagai kegiatan, Iff dkk (2008:558-602) berpendapat bahwa ada tiga macam peran dalam melakukan pendampingan masyarakat, SIBAT Kedungmutih memiliki peranan sebagai berikut:

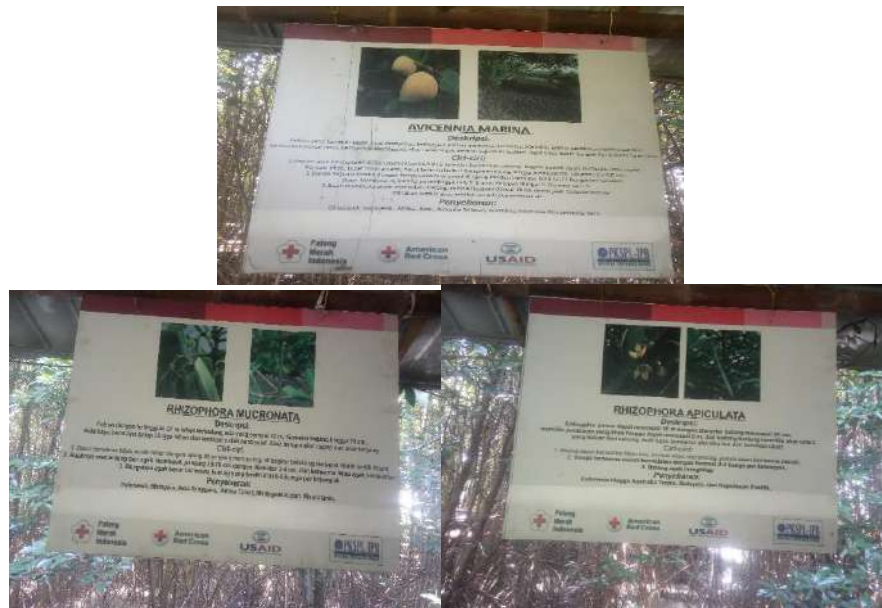
1. Peran Keterampilan Memfasilitasi

- a) Menyediakan bibit tanaman *mangrove* berkualitas yang siap untuk ditanam

Untuk melakukan penanaman *mangrove* SIBAT menyediakan bibit *mangrove* yang sebelumnya menggunakan teknik semai pada proses pembibitan *mangrove*, teknik ini dipilih karena menghasilkan ukuran dan akar lebih kuat sehingga mudah untuk beradaptasi terhadap kondisi lingkungan. Proses penyemaian dilakukan di samping hutan wisata reduksi dengan cara merawat, memantau dan memonitoring pertumbuhan bibit *mangrove* dengan minimal selama tiga bulan, adapun hal ini dilakukan agar tumbuhan *mangrove* tidak rentan terseret ombak air laut jika telah dipindahkan dan ditanam kembali kewilayah pesisir pantai. Terdapat tiga jenis tanaman *mangrove* yakni

avicennia marina (api-api putih), *rhizophora apiculata* (bakau minyak) dan *rhizophora mucronata* (bakau hitam) kemudin untuk melihat tanaman yang pertumbuhannya dalam kondisi kurang baik ditandai dengan tidak adanya pertumbuhan pucuk baru, daun dan batang yang menguning, kering dan layu, namun apabila *mangrove* tumbuh pucuk baru dan daunnya hijau dapat dikatakan *mangrove* tumbuh subur. Setelah *mangrove* cukup umur yaitu berumur tiga sampai empat bulan maka *mangrove* siap untuk ditanam dan disebar luaskan sepanjang pesisir pantai (Wawancara dengan Bapak Muhaim Wakil ketua SIBAT pada 10 oktober 2020).

Gambar 0.4
Jenis Tanaman *Mangrove* Di Hutan *Mangrove* Desa Kedungmutih



Sumber: Data dokumentasi peneli tahun 2022

- b) Menyediakan tempat pembibitan *mangrove* yang sesuai dengan kondisi lingkungan penyebaran penanaman

SIBAT membangun tempat pembibitan *mangrove* yang berada disamping hutan wisata reduksi dan dekat dengan pemukiman yang

memudahkan akses SIBAT untuk memantau pertumbuhan bibit *mangrove*. Sebagai penanda SIBAT menggunakan jaring hitam yang mengelilingi luas lokasi penanaman bibit *mangrove* yang menandakan adanya proses pembibitan tanaman *mangrove* di lokasi tersebut. Keberadaan tempat pembibitan disamping wisata reduksendiri karena lokasi tersebut cocok dengan kondisi lingkungan penyebarannya yaitu tanah yang berlumpur dan adanya pasang surut air, namun pemilihan lokasi pembibitan memiliki ombak kecil karena bibit *mangrove* baru belum mampu menahan ombak besar. sehingga dalam proses pembibitan diharapkan bibit tanaman *mangrove* dapat bertumbuh dengan baik dan nantinya lebih mudah beradaptasi saat dipindahkan di tempat penanaman (Wawancara dengan bapak Husni Walid ketua SIBAT pada 5 Desember 2019)

Gambar 0.5
Bibit Tanaman *Mangrove* Di Tempat Pembibitan



Sumber: Data dokumentasi peneliti tahun 2022

- c) Melakukan koordinasi dan negosiasi rencana penanaman *mangrove* dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya pesisir

SIBAT menggerakkan masyarakat kedungmutih agar mereka sadar terhadap kelestarian lingkungan desa dengan cara berkoordinasi melalui aparatur desa yakni kepala desa, para ketua RT dan RW untuk melakukan pendampingan kepada masyarakat, dengan melakukan koordinasi tersebut SIBAT berharap masyarakat dapat ikut dalam

penanaman *mangrove* disepanjang sungai SWD I yang terhubung sampai pesisir pantai laut jawa dan SWD II yang terhubung dengan kabupaten jepara, setelah SIBAT berkoordinasi kemudian mendapatkan respon baik dari aparaturnya maka selanjutnya pendampingan kepada masyarakat Kedungmutih dilakukan.

Masyarakat kedungmutih mayoritas adalah seorang nelayan dan petani garam, tambak ikan dan padi, akan tetapi dalam pemanfaatan sumber daya alam yang ada didesa Kedungmutih tidak dilakukan secara baik dan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya alam, oleh karena itu pada tahun 2018 SIBAT memulai untuk melakukan negosiasi dengan metode “*door to door*”. Negosiasi dengan metode “*door to door*” yang dilaksanakan SIBAT yang dimaksud ialah negosiasi yang dilakukan dengan cara mengunjungi rumah-rumah warga dari satu RT ke RT lainnya untuk membahas isu kerusakan lingkungan dan pemanfaatan potensi alam yang dimiliki desa Kedungmutih. Hasilnya yaitu kegiatan penanaman dilakukan setiap tiga bulan sekali, adapun kegiatan tersebut mereka sebut dengan kegiatan “*triwulan*”. (Wawancara dengan Ketua SIBAT Bapak Husni pada 20 Oktober 2020)

Gambar 0.6
Wawancara Dengan Ketua SIBAT Desa Kedungmutih



Sumber: Data dokumentasi peneliti tahun 2020

2. Peran Keterampilan Mendidik

Dalam setiap pertemuan kelompok baik dengan masyarakat Kedungmutih maupun kepada peserta pelatihan SIBAT mempersiapkan materi untuk disampaikan. Mereka membagi tugas sebagai pemateri, penulis, pengarah, pelatih *ice breaking*, dokumentasi dan konsumsi.

SIBAT meningkatkan kesadaran dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Adapun materi yang diberikan meliputi materi pengenalan tanaman *mangrove*, pembibitan *mangrove*, pemanfaatan *mangrove*, penyebaran atau penanaman *mangrove* dan pemeliharaan *mangrove* yang berkelanjutan (Wawancara dengan wakil ketua SIBAT Bapak Muhalim pada 20 oktober 2020).

Gambar 0.7
Kegiatan Edukasi



Sumber: Data dokumentasi SIBAT tahun 2020

3. Peran Keterampilan Representasi

- a) Upaya SIBAT untuk memperluas jaringan SIBAT berkerja sama dengan dinas terkait ditingkat kabupaten dan institut riset yang memberi edukasi, juga organisasi desa yang melakukan studi banding, sehingga dapat menambah wawasan dan juga bertukar pikiran satu sama lain, yakni berkerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Demak (DINPAR), Dinas Komunikasi dan Informatika Demak (DINKOMINFO), Dinas Kelautan dan Perikanan Demak (DINLUTKAN), Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) desa Kedungmutih. POKDARWIS Grobogan, SIBAT Solo, SIBAT Klaten dan Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Laut-Institut Pertanian Bogor (PKSPL-IPB)
- b) Mengizinkan Peliputan kepada media TV yaitu MetroTV, ADITV Yogyakarta serta media sosial masyarakat yang mengupdate keadaan untuk memperkenalkan potensi alam lokal desa Kedungmutih Kecamatan

Wedung Kabupaten Demak yaitu hutan *mangrove* yang tak lepas dari peran SIBAT yang mendorong masyarakat untuk ikut andil dalam melestarikannya.

- c) Menjalinkan kerja sama dengan lembaga *international* yaitu *United States Agency for International Development* (USAID) dalam penanaman *mangrove* dipesisir pantai Kedungmutih dan pembuatan film pendek tentang ketangguhan SIBAT
- d) Kader SIBAT Kedungmutih memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dibekali oleh Palang merah Indonesia (PMI) Demak dalam melakukan tugas-tugasnya, dalam hal ini SIBAT Kedungmutih menjadikannya sebagai bekal untuk bahan ajar kepada masyarakat (Wawancara dengan Bapak Husni Walid Ketua SIBAT pada 20 oktober 2020)

D. Hasil Pengembangan Lingkungan Hutan *Mangrove*

Ketika suatu pihak mengadakan suatu upaya yang benar-benar berusaha, tentunya terdapat hasil yang mengenali keadaan daerah setempat pada saat tindakan itu dilakukan dan keadaan sebelum dilakukan. Hasil yang diperoleh dari pengembangan lingkungan hutan *mangrove* yang dilaksanakan SIBAT mencakup hal berikut:

1. Hasil dalam Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi yang dapat dilihat yaitu meningkatnya perekonomian masyarakat desa Kedungmutih kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Hal ini sesuai dengan penuturan bapak Husni walid:

“Wah kalo peningkatan ekonomi tentunya ada mbak, malah itu sangat berdampak sekali semenjak ada hutan *mangrove* yang terjaga kelestarian dan keberlanjutannya ini. Dengan keberadaan *mangrove* masyarakat dapat merasakan manfaatnya terutama jadi para petani garam, tambak ikan dan petani. orang sini banyak yang hidupnya bergantung pada lahan mereka mbak. Jadi kan memang dulunya sebelum ada lahan yang hilang karena abrasi sekitar 700,000 M² mbak, nah setelah itu ada kami SIBAT yang istilahnya memberi jembatan

untuk masyarakat, mengedukasi, mengarahkan biar masyarakat tidak merusak lingkungan dan mau ikut menanam sekaligus menjaga kelestarian *mangrove* toh mereka juga yang akan menerima manfaatnya. Saat ini *mangrove* yang ada di sepanjang SWD I itu berbatasan langsung dengan tambak garam dan ikan. Jadi keberadaan *mangrove* itu sebagai penguat tanah pesisir dan juga sebagai pelindung agar tidak lagi ada abrasi yang terjadi kembali. Jadi sekarang masyarakat sudah bisa menggarap lahan mereka lagi mbak, otomatis pendapatan masyarakat menjadi meningkat karena mayoritas masyarakat Kedungmutih selain sebagai nelayan banyak pula yang bermata pencaharian sebagai petani garam, ikan, udang” (Wawancara dengan Bapak Husni ketua SIBAT pada tanggal 10 Oktober 2020)

“Sekarang selain hutan *mangrove* yang kita jadikan sebagai pelindung disepanjang pesisir, kita juga punya hutan *mangrove* mini yang sekarang dikembangkan sebagai tempat wisata REDUKSI, dari adanya wisata inilah SIBAT memberikan peluang kepada masyarakat untuk dapat mendirikan suatu usaha ataupun menawarkan jasa mereka kepada masyarakat yang berkunjung mbak, usaha masyarakat kedungmutih sendiri yakni berjualan menjajakan dagangannya disekitar tempat wisata seperti mendirikan warung, menjual *merchandise*, ikan, kerang. Kalo untuk jasa sendiri mereka menawarkan untuk berkeliling hutan mangrove dengan menggunakan perahu mereka ataupun bisa dari prahunya SIBAT dengan rute yang dimulai dari hutan mangrove mini REDUKSI sampai ke *mangrove* yang ada di SWD I hingga pesisir pantai pulau Jawa” (Wawancara dengan Rohibussurur anggota SIBAT pada tanggal 30 Januari 2023).

Gambar 0.8

Merchandise Hutan Mangrove Desa Kedungmutih



Sumber: Data dokumentasi SIBAT tahun 2020

Meningkatnya perekonomian desa Kedungmutih yang akhirnya berpengaruh terhadap terpenuhinya kebutuhan masyarakat baik secara primer, sekunder dan tersier. Sesuai dengan penuturan bapak Falaq sebagai warga yang menggantungkan hidupnya pada pesisir pantai desa Kedungmutih yang menyampaikan:

“Selain karena fenomena alam dari pasang surut air laut, angin yang menghasilkan gelombang dan arus laut yang sifatnya merusak ada juga karena adanya eksploitasi besar besaran oleh masyarakat yang mencari ikan dengan cara yang keliru yaitu menggunakan alat tangkap Arad, trawl, cantrang modifikasi yang sebetulnya sudah dilarang pemerintah sehingga merusak kondisi laut terutama terumbu karang, tanah dan keberlanjutan ekosistem laut yang akhirnya mengakibatkan musibah abrasi didesa Kedungmutih toh, tapi sekarang dengan adanya 2 hutan *mangrove* didesa Kedungmutih ini juga meningkatkan perekonomian mbak untuk nelayan, satu hutan *mangrove* diselatan desa dijadikan tempat ekowisata dan yang satunya disepanjang SWD I sampai pesisir pantai Jawa itu untuk perlindungan lahan, soalnya disebelah pantai itu kan ada lahan garam, pemukiman dan sawah milik warga sini mbak, jadi setelah adanya *mangrove* yang terjaga kelestariannya ini sangat bermanfaat sekali untuk kami terutama nelayan. Hasil tangkapan kami sebelum dan setelah adanya *mangrove* di SWD I itu berbeda, dulu perhari penghasilan kotor itu 80.000 dari jam 5 sore sampai jam 1 malam, sekarang bisa dapat 140.000 hingga 200.000 ribu” (Wawancara dengan Bapak Falaq nelayan desa Kedungmutih pada 17 januari 2023)

Nelayan dapat memperoleh hasil tangkapan dari SWD I yang terdapat tanaman *mangrove*, jarak tempuh yang tidak jauh dari desa membuat bapak Bambang nelayan desa mengakui bahwa hal ini menguntungkan bagi nelayan karena biaya operasional yang dikeluarkan lebih sedikit namun dapat memperoleh banyak hasil tangkapan:

“Karena dulu tidak ada *mangrove* jadi kita kalo cari ikan di SWD I sedikit hasilnya, para nelayan harus melaut ke laut jawa jika ingin memperoleh banyak tangkapan ikan, kegiatan ini disebut miyang mbak... tapi setelah adanya *mangrove* di pesisir ini sekarang bisa memanfaatkan *mangrove* untuk mencari ikan, kepiting dan udang yang semakin banyak jumlahnya karena ada *mangrove*. Pada akhirnya nelayan seperti saya memperoleh lebih banyak hasil tangkapan mbak, karena memang hewan laut seperti ikan, kepiting dan udang suka bersembunyi dan banyak sekali yang berkembang biak di SWD I terutama disekitar pohon *mangrove*. Jadi menguntungkan sekali, kita bisa menghemat pemakaian bahan bakar solar karena tidak perlu jauh-jauh untuk melaut” (Wawancara dengan Bapak Bambang nelayan desa Kedungmutih pada 17 Januari 2023).

Berbeda dengan nelayan, petani garam sekaligus pembudidaya ikan dan udang yang menjelaskan keberhasilan dari penanaman *mangrove* membuat lahan terlindungi sehingga petani dapat mengolah dan memanfaatkannya terus menerus baik dimusim penghujan maupun musim kemarau:

“lahan saya kembali dan sampai sekarang masih saya memanfaatkannya untuk membuat garam jika musim kemarau dan jika sedang musim hujan saya gunakan untuk budidaya ikan bandeng, nila, udang panomi dan udang windu mbak. Kalo panen dari satu lahan seluas 1 ha bisa dapat 100 hingga 200 t dengan harga perkuintalnya Rp 90.000 hingga Rp 100.000 ribu, Kalau saat budidaya ikan bias dapat 400 hingga 700 kg dengan harga Rp 15.000 ribu hingga Rp 25.000 ribu jadi dari hasilnya bisa menjadi sumber untuk menyambung hidup” (wawancara dengan bapak Karno petani garam desa Kedungmutih tanggal 17 Januari 2023)

2. Hasil dalam Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan SIBAT mendirikan rumah pintar sebagai tempat sarana pembelajaran, adapun peserta didik dari tingkat SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi. Rohibussurur mengungkapkan:

“Kalo ngomongin pendidikan memang kita ingin mengedukasi masyarakat supaya faham dengan kondisi mengenai lingkungan desa kedungmutih mbak. Kita mengajarkan bagaimana cara melestarikan alam, menjaga lingkungan terutama ekosistem *mangrove*, cara pembibitan, penanaman, dan manfaat mangrove. kegiatan edukasi ini teorinya kita ajarkan ditempat yang kita namai “Rumah Pintar” mbak.... kemudian praktiknya bisa langsung ke tempat pembibitan dan penanamannya di pantai. Edukasi yang kita berikan sekarang bukan hanya dari masyarakat kedungmutih saja, tetapi banyak dari luar daerah juga yang berkunjung untuk belajar mbak ada seperti dari jepara, kodus dan semarang. Sedangkan untuk asal instansi pendidikannya sendiri mulai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi mbak. jadi kita itu sebagai contoh *real* sebuah tim yang berperan dalam melestarikan, menjaga, melindungi, memanfaatkan *mangrove* dan memperhatikan keberlangsungan ekosistem mbak, maka dari itu kita mengajarkan

ilmu yang kita ketahui” (wawancara dengan anggota SIBAT Rohibussurur pada tanggal 30 januari 2023)

Tabel 1.1
Daftar Kunjungan Peserta Didik dari Berbagai Daerah

Tingkat Pendidikan	Nama Instansi pendidikan	Asal Kota/ Kabupaten
SD/ Sederajat	SD Negeri 3 Kedung SD Negeri 1 Kedungmutih MI Ribhul Ulum SD IT Ribhul Ulum SD Negeri Kedungkarang SD Negeri 1 Babalan	Jepara Demak Demak Demak Demak Demak
SMP/ Sederajat	MTS Ribhul Ulum kedungmutih SMP Negeri 3 Mranggen	Demak Demak
SMA/ Sederajat	SMA Nurul Ulum Trengguli SMA Negeri 1 Guntur SMA Negeri 1 Mijen MA Ribhul Ulum Kedungmutih MA Al-Irsad Gajah MA Sholahudin Demak SMK Al Madina	Demak Demak Demak Demak Demak Demak Jepara
Perguruan Tinggi	Universitas Semarang Universitas Diponegoro Universitas Wahid Hasyim Institut Agama Islam Negeri Kudus Universitas Islam Negeri Walisongo	Semarang Semarang Semarang Kudus Semarang
SLB (Sekolah Luar Biasa)	SLB-B Yaspenlub kadilangu	Demak

Sumber: Data SIBAT desa Kedungmutih tahun 2022

3. Hasil dalam Bidang Lingkungan

Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan SIBAT nantinya dapat bermanfaat bagi lingkungan desa Kedungmutih, baik dalam

lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dari lingkungan fisik Bapak Husni Walid mengungkapkan bahwa:

“Dari lingkungan fisik sendiri sangat berbeda ya mbak, dulu *mangrove* liar sedikit tidak tertata dan tidak terawat, ya cuma ada 1,2 pohon aja gitu, tumbuhnya renggang berjarak sehingga tidak bisa melindungi, sekarang setelah ada kegiatan-kegiatan yang diadakan SIBAT ekosistem tumbuhan *mangrove* menjadi banyak dan terjaga keberlangsungannya mbak. Disepanjang pesisir pantai sekarang mencapai 320 m pohon *mangrove* yang sudah tumbuh *Mangrove* ini melindungi lahan garam, tambak ikan dan pemukiman warga. keberadaannya ada disepanjang SWD I hingga menuju pantai laut jawa” (Wawancara dengan bapak Husni Walid ketua SIBAT 10 Oktober 2020).

Gambar 0.9
Hutan *Mangrove* SWD I Hingga Laut Jawa



Sumber: Dokumentasi peneliti tahun 2021

Selain *mangrove* yang tersebar di pesisir SWD I sampai dengan pesisir laut Jawa, ada pula tanaman *mangrove* yang dijadikan SIBAT sebagai tempat wisata yang berada disamping pemukiman penduduk Kedungmutih, wakil SIBAT mengungkapkan lebih lanjut:

“Satu lagi ada juga hutan *mangrove* yang letaknya disamping pemukiman itu seluas $\frac{1}{2}$ ha atau 5.000 m² mbak. Hutan *mangrove* disamping pemukiman penduduk sekarang dijadikan sebagai tempat wisata mbak, yang dinamai “Ekowisata rumah edukasi silvofishery (REDUKSI)” dengan adanya potensi wisata disini dari pihak pemerintah mendukung dengan memberi sumbangsih seperti tower wifi yang kita peroleh dari DINKOMINFO, perahu dari

DINLUTKAN dan gazebo dari DINPAR Demak.” (wawancara dengan bapak Muhalim wakil ketua SIBAT pada 10 Oktober 2020).

Gambar 1.0
Hutan Mangrove REDUKSI



Sumber: data dokumentasi SIBAT tahun 2020

Keberadaan *mangrove* yang terletak disamping pemukiman juga dinilai sangat berpengaruh untuk melindungi pemukiman warga Kedungmutih seperti yang disampaikan oleh ibu Rosikhatun:

“*mangrove* sangat membantu dalam menahan arus air laut yang mengikis tanah di garis pantai biar tidak meluap sampai ke pemukiman sini mbak, soalnya rumah disini berjarak sekitar 7 m dengan SWD 1 yang terhubung dengan laut jawa, Jadi dengan 2 hutan *mangrove* ini dapat mencegah abrasi pantai, pencegahan banjir, rob dan besarnya angin laut sehingga dapat melindungi rumah masyarakat ditambah lagi ada beberapa masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan. Namun SIBAT mengubah sampah sebagai pernak pernik dan dimanfaatkan sebagai hiasan dilingkungan *mangrove* sehingga ramah lingkungan mbak, seperti botol bekas, yang dijadikan hiasan *spot* foto dan lampu lampion, galon bekas yang dijadikan gapura selamat datang dan ban bekas untuk *spot* foto (Wawancara dengan Ibu Rosikhatun warga kedungmutih pada 17 januari 2023).

dampak terhadap lingkungan dari segi sosial kemasyarakatan ialah adanya dampak yang berpengaruh langsung dari pengembangan lingkungan hutan *mangrove* bagi lingkungan sosial disekitar masyarakat Kedungmutih, adapun hasil positif dan dampak negatif yang berpengaruh,

Bapak Husni menjelaskan hasil positif terhadap lingkungan dari segi sosial kemasyarakatan terhadap lingkungan sosial sekitar. yaitu:

- a) Terlindunginya lahan tambak garam dan ikan masyarakat sehingga produktivitasnya dapat terus berjalan dan minim menimbulkan masalah ekonomi
- b) Meningkatnya hasil tangkapan ikan, udang, kepiting dan kerang yang berkualitas oleh nelayan yang menjadikan pendapatan semakin tinggi
- c) Dikenalnya Hutan *mangrove* kedungmutih oleh masyarakat luas hingga mancanegara
- d) Hutan *mangrove* Kedungmutih tersohor yang kemudian menjadi contoh bagi wilayah lain dalam melestarikan hutan *mangrove* yang berkelanjutan, Selain itu media TV juga tertarik untuk meliput seperti metroTV dan ADITV.
- e) Pemerintah Demak ikut mendukung upaya SIBAT dengan memberikan sumbangsih berupa perahu, gazebo dan tower wifi yang diberikan oleh DINPAR, DINLUTKAN dan DINKOMINFO.
- f) Tereduksinya masyarakat Kedungmutih mengenai pemanfaatan sumber daya alam menjadikan minim adanya masyarakat yang kontra terhadap penanaman *mangrove*
- g) Membantu penanaman dan pembibitan tanaman *mangrove* untuk wilayah lain yang membutuhkan tanaman *mangrove* seperti didesa Babalan dan Dalasem
- h) SIBAT desa Kedungmutih Sebagai kampiun inovator pertama bidang pengelolaan ekosistem dan pelestarian lingkungan hidup
- i) SIBAT sebagai donatur untuk yatama desa Kedungmutih (Hasil wawancara dengan Bapak Husni Walid Ketua SIBAT pada tanggal 10 Oktober 2020)

Jika ada hasil positif maka ada pula dari sisi dampak negatifnya, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Husni, yakni:

- a) Limbah tanaman *mangrove* seperti daun yang gugur, batang dan ranting yang patah dibiarkan belum ada pemanfaatan dan pengolahan
- b) Sampah plastik seperti bungkus es, permen dan *snack* yang ikut arus ombak laut tersumbat disela sekitar pohon *mangrove* yang belum ada perhatian lebih
- c) Masih ada masyarakat yang kontra dan tidak ikut dalam acara penanaman yakni acara “*triwulan*” yang diselenggarakan oleh SIBAT
- d) Tanaman *mangrove* menghambat laju angin laut yang diperlukan dalam proses pembuatan garam
- e) Dengan adanya potensi tanaman hutan *mangrove* didesa, belum ada perhatian dari pemerintah desa Kedungmutih yakni dari BUMDes (Hasil wawancara dengan Bapak Husni ketua SIBAT pada tanggal 10 oktober 2020).

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Peran SIBAT Dalam Pengembangan Lingkungan Hutan *Mangrove*

Kelompok Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) memiliki tugas dan tanggung jawab melakukan upaya-upaya pemberdayaan kapasitas dan pengorganisasian masyarakat agar dapat mengambil inisiatif dan melakukan tindakan dalam meminimalkan dampak bencana yang terjadi di lingkungannya. Pada implementasi di Desa Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, SIBAT memiliki peran-peran yang signifikan di dalam upaya mereka terhadap pengembangan lingkungan hutan *mangrove*.

Apabila merujuk kepada bab dua yang telah menjelaskan teori, peran merupakan sebagai suatu kehadiran yang mempunyai arti dalam menentukan suatu proses. Peran dapat bermakna sebagai tugas maupun pemberian tugas kepada individu atau kelompok (Soekanto, 2002:242). Peran merupakan aspek yang dinamis dalam suatu kedudukan terhadap sesuatu. Jika seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran (Paul,1992: 13).

Peranan adalah aspek dinamis dalam aktifitas suatu proses seseorang yang menempati posisi dalam melaksanakan tugas baik berupa tindakan atau perilaku kemudian melaksanakan kewajiban dan hak-hak yang ditanggungkan kepadanya. Apabila seseorang mampu menjalankan peran dalam lingkungannya dengan baik akan mampu mendorong dirinya untuk menyesuaikan diri dalam menjalankan peranan agar sejalan dengan keinginan diri lingkungan yang dihadapinya.

Pada konteks ini peran yang dimaksudkan adalah segala tugas yang dilaksanakan oleh Kelompok Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) dalam mendukung upaya pengembangan lingkungan hutan *mangrove* Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, sehingga di dalamnya

terdapat kehadiran SIBAT dalam menentukan dalam proses pengembangan lingkungan hutan *mangrove*. Peran aktif kelompok SIBAT dan seluruh anggotanya memiliki pengaruh penting dalam mencapai keberhasilan pengembangan lingkungan hutan *mangrove*. Implementasi peran SIBAT dalam upaya pengembangan lingkungan hutan *mangrove* Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, adalah sesuai dengan apa yang diuraikan oleh Iffendy (2008:558-602) berpendapat bahwa ada tiga macam peran dalam melakukan pendampingan masyarakat. yakni: peran memfasilitasi, peran mendidik masyarakat, dan peran representasi. Adapun uraian detailnya adalah sebagai berikut:

1. SIBAT dalam Memfasilitasi Pengembangan Lingkungan Hutan *Mangrove*

a. Penyediaan bibit tanaman *mangrove*

Untuk melakukan penanaman *mangrove* SIBAT menyediakan bibit *mangrove* yang sebelumnya menggunakan teknik semai pada proses pembibitan *mangrove*, teknik ini dipilih karena menghasilkan ukuran dan akar lebih kuat sehingga mudah untuk beradaptasi terhadap kondisi lingkungan. Proses penyemaian dilakukan oleh SIBAT di samping hutan wisata reduksi dengan cara merawat, memantau dan memonitoring pertumbuhan bibit *mangrove* dengan minimal selama tiga bulan, adapun hal ini dilakukan agar tumbuhan *mangrove* tidak rentan terseret ombak air laut jika telah dipindahkan dan ditanam kembali kewilayah pesisir pantai.

Terdapat tiga jenis tanaman *mangrove* yang disediakan oleh SIBAT dalam rangka menyiapkan bibit berkualitas siap tanam, yakni *avicennia marina* (api-api putih), *rhizophora apiculate* (bakau minyak) dan *rhizophora mucronata* (bakau hitam). Kemudian untuk melihat tanaman yang pertumbuhannya dalam kondisi kurang baik, SIBAT menandainya dengan tidak adanya pertumbuhan pucuk baru, daun dan batang yang

menguning, kering dan layu. Namun apabila *mangrove* tumbuh pucuk baru dan daunnya hijau dapat dikatakan *mangrove* tumbuh subur. Setelah *mangrove* cukup umur yaitu berumur tiga sampai empat bulan maka *mangrove* siap untuk ditanam dan disebar luaskan sepanjang pesisir pantai.

b. Penyediaan tempat pembibitan *mangrove*

SIBAT membangun tempat pembibitan *mangrove* yang berada disamping hutan wisata reduksi dan dekat dengan pemukiman yang memudahkan akses SIBAT untuk memantau pertumbuhan bibit *mangrove*. Sebagai penanda SIBAT menggunakan jaring hitam yang mengelilingi luas lokasi penanaman bibit *mangrove* yang menandakan adanya proses pembibitan tanaman *mangrove* dilokasi tersebut. Keberadaan tempat pembibitan disamping wisata reduksi sendiri karena lokasi tersebut cocok dengan kondisi lingkungan penyebarannya yaitu tanah yang berlumpur dan adanya pasang surut air, namun pemilihan lokasi pembibitan memiliki ombak kecil karena bibit *mangrove* baru belum mampu menahan ombak besar. sehingga dalam proses pembibitan diharapkan bibit tanaman *mangrove* dapat bertumbuh dengan baik dan nantinya lebih mudah beradaptasi saat dipindahkan di tempat penanaman.

c. Perencanaan penanaman *mangrove* dan optimalisasi sumber daya alam

Salah satu peran SIBAT yang bersifat fundamental disini adalah berusaha untuk mengajak masyarakat sadar terhadap lingkungan hutan *mangrove*. Untuk melaksanakan peran tersebut, SIBAT menggerakkan masyarakat kedungmutih melalui aparat desa, yakni kepala desa, para ketua RT dan RW untuk melakukan pendampingan kepada masyarakat. Dengan melakukan koordinasi tersebut, SIBAT berharap masyarakat dapat ikut dalam penanaman *mangrove* disepanjang sungai SWD I yang terhubung sampai pesisir pantai laut Jawa dan SWD II yang terhubung dengan kabupaten Jepara. Setelah SIBAT berkoordinasi dan mendapatkan

respon baik dari aparat desa maka selanjutnya pendampingan kepada masyarakat Kedungmutih dilakukan.

Tidak hanya berkoordinasi dengan aparat desa, dalam rangka mengajak masyarakat Desa Kedungmutih untuk sadar lingkungan, SIBAT juga melakukan negosiasi dengan metode “*door to door*” kepada warga. Negosiasi dengan metode “*door to door*” yang dilaksanakan SIBAT ialah negosiasi dengan cara mengunjungi rumah-rumah warga dari satu RT ke RT lainnya untuk membahas isu kerusakan lingkungan dan pemanfaatan potensi alam yang dimiliki Desa Kedungmutih. Hasilnya yaitu kegiatan penanaman dilakukan setiap tiga bulan sekali, adapun kegiatan tersebut mereka sebut dengan kegiatan “*triwulan*”.

Apabila merujuk pada bab dua yang diuraikan Ife, dkk (2008:558-602) mengenai elemen-elemen dalam peran memfasilitasi adalah sebagai berikut:

- a. Antusiasme sosial, yang mengacu pada kapasitas untuk menginspirasi, mengaktifkan, merangsang, menggerakkan, dan memotivasi orang lain untuk mengambil tindakan—komponen penting dari praktik kerja komunitas.
- b. Mediasi dan negosiasi: Pekerja dimasyarakat sering menghadapi konflik kepentingan dan nilai masyarakat; untuk menyelesaikan masalah ini, mereka harus bertindak sebagai mediator. Pekerja sosial harus mampu mewakili satu sisi konflik secara damai untuk memainkan peran sebagai negosiator. Negosiasi terjadi jika penanganan oleh pekerja masyarakat terdapat konflik dan mediasi yang sudah tidak memungkinkan.
- c. Dukungan: Salah satu tanggung jawab terpenting pekerja masyarakat adalah memberikan dukungan kepada komunitas dalam bentuk praktik yang lebih baik. Menghargai semua upaya mereka,

- memotivasi mereka, dan selalu ada untuk mereka saat mereka membutuhkan.
- d. Menetapkan kesepakatan: yang memerlukan fokus pada tujuan yang sama, menemukan titik temu, dan membantu sekelompok orang untuk mencapai kesepakatan. Pekerja sosial diharapkan memiliki berbagai keterampilan untuk mencapai kesepakatan.
 - e. Fasilitasi kelompok: salah satu cara untuk mempermudah pekerjaan pekerja komunitas yang sangat penting. Banyak tujuan pengembang masyarakat hanya dapat dicapai oleh kelompok-kelompok yang dikelola dengan baik dan produktif.
 - f. Pemanfaatan berbagai sumber daya dan keterampilan Peran penting lainnya yang dimainkan oleh pekerja masyarakat: mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai sumber daya dan keterampilan yang tersedia untuk kelompok masyarakat. Salah satu tugas yang harus dilakukan oleh para pekerja untuk mendorong pembangunan ekonomi di suatu komunitas adalah dengan sering menginventarisasi keterampilan yang dimiliki penduduk setempat, seperti menyusun daftar berbagai keterampilan dan pengalaman yang merupakan sumber ekonomi masyarakat yang belum dimanfaatkan.
 - g. Organisasi: Seorang pekerja masyarakat berperan aktif sebagai pengatur dan digambarkan sebagai orang yang dapat memastikan berbagai kegiatan untuk mempersiapkan segalanya.
 - h. Komunikasi pribadi dan kemampuan berkomunikasi secara efektif: sangat penting untuk pekerjaan pekerja komunitas. Misinya adalah untuk mendukung dan membangun kepercayaan pada individu.

Jadi apabila melihat pada acuan mengenai elemen-elemen di dalam peran memfasilitasi, SIBAT dalam hal ini sudah menjalankan perannya memfasilitasi masyarakat Desa Kedungmutih dalam rangka pengembangan lingkungan hutan *mangrove*, yang terimplementasi ke

dalam Penyediaan bibit tanaman *mangrove*, Penyediaan tempat pembibitan *mangrove*, Perencanaan penanaman *mangrove* dan optimalisasi sumber daya alam.

Hasil di atas sinkron dengan penyampaian Hamid, dkk. (2022) Pemberdayaan masyarakat memerlukan fasilitator untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhannya, dengan melakukan beberapa upaya pemberdayaan yang meliputi penyuluhan, pemagangan, pelatihan, dan program lainnya. Hal ini dimaksudkan agar program berjalan efektif dan memberikan hasil yang positif bagi masyarakat. Diketahui, selama proses pemberdayaan, pemerintah membantu dengan pelatihan untuk membantu pengembangan tenaga kerja. Selain itu, pemerintah setempat berupaya mengembangkan sumber daya alam dengan memberikan pelatihan pertanian kepada masyarakat. Hal ini membantu untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengelola sumber daya alam yang mereka miliki.

2. SIBAT dalam Mendidik Masyarakat terhadap Pengembangan *Mangrove*

Pekerja masyarakat dapat memainkan peran aktif dalam menyusun agenda sebagai pendidik. pekerja masyarakat diharapkan untuk: *meningkatkan kesadaran*, berharap untuk memberikan perhatian pada daerah setempat dan memberikan metodologi untuk perubahan sosial sehingga daerah setempat dapat berpartisipasi dan mengambil bagian yang berfungsi dalam membuat langkah yang efektif, *memberikan informasi*, dalam proses perjalanan pengembangan masyarakat, penyediaan informasi terkait akan mengarah pada kemandirian masyarakat (Ife dkk, 2008:558-602).

Pada konteks ini, peran mendidik yang dimaksud adalah tindakan SIBAT yang memberikan edukasi kepada masyarakat Desa Kedungmutih, dalam rangka memberikan kesadaran mengenai pentingnya pengembangan lingkungan hutan *mangrove*, serta dampak baik yang akan didapatkan oleh masyarakat. Implementasi dari tindakan tersebut adalah memberikan pelatihan

dan edukasi kepada masyarakat Desa Kedungmutih dalam pertemuan-pertemuan yang diagendakan oleh SIBAT. Dalam setiap pertemuan kelompok baik dengan masyarakat Kedungmutih maupun kepada peserta pelatihan, SIBAT mempersiapkan materi untuk di sampaikan. Mereka membagi tugas sebagai pemateri, penulis, pengarah, pelatih *ice breaking*, dokumentasi dan konsumsi. SIBAT meningkatkan kesadaran dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Adapun materi yang diberikan meliputi materi pengenalan tanaman *mangrove*, pembibitan *mangrove*, pemanfaatan *mangrove*, penyebaran atau penanaman *mangrove* dan pemeliharaan *mangrove* yang berkelanjutan.

Apabila merujuk pada bab dua mengenai elemen-elemen dalam peran mendidik oleh Ife, dkk (2008:558-602) adalah sebagai Upaya meningkatkan kesadaran, Memberikan informasi dan Pelatihan Jadi apabila melihat pada acuan mengenai elemen-elemen di dalam peran keterampilan mendidik, SIBAT dalam hal ini sudah menjalankan perannya mendidik masyarakat Desa Kedungmutih dalam rangka pengembangan lingkungan hutan *mangrove*, yang terimplementasi pada pelatihan dan edukasi kepada masyarakat Desa Kedungmutih dalam pertemuan-pertemuan yang diagendakan oleh SIBAT.

3. SIBAT dalam Merepresentasikan Pengembangan Hutan *Mangrove*

Peran representasi dalam Ife, dkk (2008:602) yaitu Pekerja masyarakat memainkan peran representasi dengan membentuk hubungan dengan pihak luar dan membangun kepentingan yang bermanfaat bagi masyarakat. Terdapat beragam representasi, seperti: *Memperoleh sumber daya*, untuk mendapatkannya seorang pekerja masyarakat diharuskan dapat memperoleh dan mengola dana baik dari pemerintah maupun sumber luar. *Advokasi*, Para pekerja masyarakat sering memikul tanggung jawab advokasi untuk mewakili beragam kepentingan warga. *Menggunakan media*, pekerja masyarakat menjadikan warga agen publikasi dengan memanfaatkan media. *Humas dan*

presentasi publik, seorang pekerja masyarakat diharuskan menyadari kesan yang diciptakan warga, dan konteks yang lebih luas dimana mereka mempromosikan hal tersebut. *Jaringan kerja*, Untuk melakukan perubahan yang signifikan dalam masyarakat, seorang pekerja masyarakat diharuskan memiliki jaringan dari berbagai pihak. *pengetahuan dan pengalaman*, Untuk membangun masyarakat yang berdaya, seorang pekerja perlu memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman.

Adapun dalam konteks ini, peran yang telah dilakukan oleh SIBAT adalah sebagai berikut:

- a. Upaya SIBAT untuk memperluas jaringan SIBAT berkerja sama dengan dinas terkait di tingkat kabupaten dan institut riset yang memberi edukasi, juga organisasi desa yang melakukan studi banding. Sehingga dapat menambah wawasan dan juga bertukar fikiran satu sama lain, yakni berkerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Demak (DINPAR), Dinas Komunikasi dan Informatika Demak (DINKOMINFO), Dinas Kelautan dan perikanan Demak (DINLUTKAN), Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) desa Kedungmutih, POKDARWIS Grobogan, SIBAT Solo, SIBAT Klaten dan Pusat Kajian Sumber daya Pesisir dan Laut-Institut Pertanian Bogor (PKSPL-IPB).
- b. Mengizinkan Peliputan kepada media TV yaitu MetroTV, ADITV Yogyakarta serta media sosial masyarakat yang mengupdate keadaan untuk memperkenalkan potensi alam lokal desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yaitu hutan *mangrove* yang tak lepas dari peran SIBAT yang mendorong masyarakat untuk ikut andil dalam melestarikannya.
- c. Menjalani kerja sama dengan lembaga *international* yaitu *United States Agency for International Development* (USAID) dalam penanaman

mangrove di pesisir pantai Kedungmutih dan pembuatan film pendek tentang ketangguhan SIBAT.

- d. Kader SIBAT Kedungmutih memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dibekali oleh Palang Merah Indonesia (PMI) Demak dalam melakukan tugas-tugasnya, dalam hal ini SIBAT Kedungmutih menjadikannya sebagai bekal untuk bahan ajar kepada masyarakat.

Adapun peran representasi yang sudah dilaksanakan oleh SIBAT, adalah:

- a. Menggunakan media, dengan memberikan akses peliputan kepada media TV yaitu MetroTV, ADITV Yogyakarta serta media sosial masyarakat untuk menyebarkan mengenai potensi *mangrove* di Desa Kedungmutih.
- b. Humas dan presentasi publik, dengan cara pembuatan film pendek tentang ketangguhan tim SIBAT dalam pengembangan hutan *mangrove* di Desa Kedungmutih.
- c. Jaringan kerja, dengan cara berkerja sama dengan dinas-dinas atau organisasi terkait, seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Demak (DINPAR), Dinas Komunikasi dan Informatika Demak (DINKOMINFO), Dinas Kelautan dan Perikanan Demak (DINLUTKAN), Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Kedungmutih, POKDARWIS Grobogan, SIBAT Solo, SIBAT Klaten, Pusat Kajian Sumber daya Pesisir dan Laut-Institut Pertanian Bogor (PKSPL-IPB), dan lembaga *international* yaitu *United States Agency for International Development (USAID)*.
- d. Pengetahuan dan pengalaman, dengan cara memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dibekali oleh Palang Merah Indonesia (PMI) Demak dalam melakukan tugas-tugasnya.

Pada dasarnya peran yang dilakukan oleh SIBAT dalam proses pengembangan lingkungan hutan *mangrove* di Desa Kedungmutih,

Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak adalah implementasi dari apa yang telah dipelajari dan dibekali dari pelatihan-pelatihan PMI atau pelatihan terkait. Kemudian dari rangkaian data yang telah diuraikan di atas, dan dengan melihat tugas dan tanggungjawab SIBAT, maka dalam hal ini SIBAT telah melakukan perannya dengan baik terhadap upaya pengembangan lingkungan hutan *mangrove*.

Adapun beberapa tugas dan tanggungjawab SIBAT adalah apa yang diuraikan sebelumnya di dalam Djailani, dkk (2008:49) yakni Sosialisasi dan penyadaran masyarakat, melakukan pemetaan sumber daya, memberikan pelatihan atau penyuluhan kepada masyarakat, mengorganisir pelatihan, dan membantu aparat desa LPM, maupun BPD dalam merumuskan rencana pengendalian dan operasional kesiapsiagaan bencana melalui pencegahan, Mitigasi dan Kesiapsiagaan maupun upaya-upaya tanggap darurat bencana. Tugas dan tanggungjawab tersebut sedikit banyaknya telah dilakukan melalui peran mereka dalam pengembangan lingkungan hutan *mangrove* di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak.

B. Analisis Hasil Pengembangan Lingkungan Hutan *Mangrove*

Untuk mengukur suatu proses atau upaya dalam melakukan sesuatu, tentunya dibutuhkan paramater-paramater dalam menilai suatu keberhasilan. Begitupun dengan proses atau upaya yang telah dilakukan SIBAT dalam rangka pengembangan lingkungan hutan *mangrove*. Sebab Ketika suatu pihak mengadakan suatu upaya yang benar-benar berusaha, tentunya terdapat hasil yang mengenali keadaan daerah setempat pada saat tindakan itu dilakukan dan keadaan sebelum dilakukan. Proses pengembangan lingkungan hutan *mangrove* di desa Kedungmutih tidak lepas dari upaya pemberdayaan masyarakat yang diberikan oleh SIBAT. Menurut Djuju Sudjana dalam Prabawati (2018: 19) tujuan pemberdayaan ialah sebagai pengaruh (*outcome*) yakni hasil yang dialami masyarakat setelah memperoleh dukungan dari masukan lain. Hasil yang

diperoleh meliputi beberapa bidang yaitu bidang ekonomi, pendidikan dan lingkungan. Hasil yang diperoleh dari pengembangan lingkungan hutan *mangrove* yang dilaksanakan SIBAT memiliki hasil di beberapa bidang, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil dalam Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi hasil yang dapat dilihat dari upaya pengembangan lingkungan hutan *mangrove* yaitu meningkatnya perekonomian masyarakat desa Kedungmutih kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Dengan keberadaan *mangrove* masyarakat sekitar dapat merasakan manfaatnya dari sisi ekonomi, terutama terhadap para petani garam, tambak ikan dan petani. Dampak ekonomi tersebut dirasakan tidak lain karena usaha anggota SIBAT yang secara konsisten dalam mengedukasi masyarakat sekitar, bahwa keberadaan *mangrove* dapat membawa hasil yang positif bagi perekonomian.

Dulunya ada lahan yang hilang karena abrasi sekitar 700,000 M². Atas kejadian itu, kemudian SIBAT memberikan edukasi dan arahan kepada masyarakat agar tidak merusak lingkungan dan mau untuk ikut serta dalam menanam sekaligus menjaga kelestarian *mangrove*. Sebab apabila kelestarian *mangrove* dapat terjaga, nantinya masyarakat sekitar juga akan mendapatkan hasil yang baik. lokasi *mangrove* berdekatan langsung dengan tambak garam dan ikan. Secara langsung artinya keberadaan *mangrove* itu sebagai penguat tanah pesisir dan juga sebagai pelindung agar tidak lagi ada abrasi yang terjadi kembali. Jadi dengan masyarakat sekitar yang peduli dengan *mangrove*, akan membawa hasil yang baik bagi petani pemilik lahan. Untuk kemudian pendapatan masyarakat menjadi meningkat, karena mayoritas masyarakat Kedungmutih selain sebagai nelayan banyak pula yang bermata pencaharian sebagai petani garam, ikan, udang.

Hasil ini senada dengan hasil penelitian dari Devita Novianti (2016: 155-164) yang menyatakan bahwa hutan mangrove memiliki manfaat secara

ekonomis karena mampu memberikan banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat, seperti penyediaan benih bagi industri perikanan, kayu yang berasal dari *mangrove* dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar, bahan kertas, serta bahan konstruksi yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. Ekosistem *mangrove* juga dapat dikembangkan sebagai wahana pariwisata yang dapat menambah pendapatan negara ataupun daerah menjadi kawasan ekowisata.

Menurut Setiawan (2017) saat ini ekowisata merupakan salah satu pendekatan untuk mewujudkan pembangunan wilayah pesisir yang berkelanjutan mengedepankan pelestarian. Perkembangan ekowisata mempengaruhi masyarakat pada aspek ekologi, sosial dan ekonomi (Hijriati dan Mardiana, 2014). Manfaat *mangrove* dalam bidang ekonomi juga dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat diantaranya seperti kayu bakar, penangkapan ikan, kepiting dan ekowisata (Ariftia dkk, 2014).

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan mangrove yang dilakukan SIBAT di kedungmutih memiliki hasil dibidang ekonomi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan pendapatan oleh masyarakat sekitar baik yang berkerja sebagai nelayan maupun petani garam, ikan dan udang.

2. Hasil dalam Bidang Pendidikan

Hasil dalam bidang pendidikan ini merupakan paramater yang penting dalam mengukur sebuah keberhasilan pendampingan. Dalam konteks ini, maka parameter keterampilan SIBAT dalam mendidik adalah hasil dalam bidang pendidikan yang telah dilakukan kepada masyarakat Desa Kedungmutih. Dalam bidang Pendidikan, SIBAT mendirikan rumah pintar sebagai tempat sarana pembelajaran. Adapun peserta didik yang mengikuti mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Tujuan SIBAT mendirikan rumah pintar sebagai wadah pendidikan adalah agar masyarakat Desa kedungmutih dapat memahami kondisi dan keadaan desa mereka. Memahami kondisi tersebut dalam artian adalah agar masyarakat desa mampu

memahami potensi sumber daya alam dan kemudian dapat menjaga serta merawatnya.

Dalam rumah pintar yang didirikan, SIBAT mengajarkan kepada para murid cara melestarikan alam, menjaga lingkungan, terutama ekosistem *mangrove*, cara pembibitan, penanaman, dan manfaat *mangrove*. Adapun implementasi hasil pendidikan dari SIBAT pendidikan ini adalah dengan mengajarkan teori di Rumah Pintar, untuk kemudian mempraktekkannya langsung ke tempat pembibitan dan penanamannya di pantai. Dengan konsistensi SIBAT dalam mengedukasi masyarakat melalui pendidikan kesadaran, efeknya adalah Rumah Pintar banyak dikunjungi oleh masyarakat dari luar daerah.

Rumah pintar yang awalnya didedikasikan untuk masyarakat Desa Kedungmutih ini, dalam perjalanannya justru mendapatkan sambutan yang baik dari luar daerah. Banyak masyarakat dari luar daerah yang berkunjung ke rumah pintar untuk ikut serta belajar mengenai *mangrove*. Ada yang berasal dari Kudus, Jepara, dan Semarang.

Merujuk pada bab sebelumnya tentang tugas dan tanggungjawab SIBAT, ada beberapa hal yang menjadi acuan dalam bidang pendidikan yaitu tanggung jawab yang berupa upaya untuk meningkatkan kesadaran serta acuan memberikan informasi dan pelatihan, Djailani, A., dkk. (2008: 49). Beberapa acuan tanggung jawab tersebut adalah sebagai: Upaya meningkatkan kesadaran, Memberikan informasi dan Pelatihan, Jadi apabila melihat pada acuan mengenai elemen-elemen di dalam peran tanggungjawab mendidik, SIBAT dalam hal ini sudah berhasil menjalankan perannya mendidik masyarakat Desa Kedungmutih dalam rangka pengembangan lingkungan hutan *mangrove*, yang terimplementasi pada pelatihan dan edukasi kepada masyarakat Desa Kedungmutih dalam pertemuan-pertemuan yang diagendakan oleh SIBAT, dan hal tersebut tergambar pada keberhasilan SIBAT membangun Rumah Pintar.

Menurut Prabawati (2018) Setelah mengikuti pelatihan, program pemberdayaan masyarakat memiliki dampak pendidikan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Dengan pengetahuan tersebut masyarakat dapat berkembang lebih baik dari sebelumnya. Ilmu dan kemampuan yang telah didapat oleh masyarakat setempat selama mengikuti latihan-latihan dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, daerah setempat dapat berkembang lebih baik dari yang diharapkan. Hal tersebut juga dilakukan oleh SIBAT melalui Rumah Pintar, baik masyarakat maupun siswa yang belajar di Rumah Pintar, pada akhirnya memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih baik tentang hutan *mangrove*.

3. Hasil dalam Bidang Lingkungan

Selain dari hasil ekonomi dan pendidikan yang menjadi parameter keberhasilan SIBAT dalam pengembangan lingkungan hutan *mangrove*, ada parameter yang tidak kalah penting, yakni dampak di bidang lingkungan. Kedua hasil di atas tidak akan menjadi apa-apa, apabila parameter ini tidak diikutkan, sebab yang menjadi tujuan utama, tentunya adalah lingkungan. Pada konteks dampak lingkungan yang dimaksud adalah hasil terhadap lingkungan dari segi sosial kemasyarakatan ialah adanya dampak yang berpengaruh langsung dari pengembangan lingkungan hutan *mangrove* bagi lingkungan sosial disekitar masyarakat Kedungmutih.

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, dalam pengembangan mangrove yang dilakukan oleh SIBAT memiliki hasil positif dan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Menurut simpulan penulis hasil positif tersebut menjadikan kawasan pesisir memiliki banyak manfaat bagi masyarakat Kedungmutih baik secara ekologi, ekonomi maupun pendidikan. Sebaliknya dampak negatif dari pengembangan mangrove salah satunya yaitu banyaknya sampah plastik dari kegiatan warga serta sampah

dari mangrove itu sendiri seperti daun dan ranting yang belum bisa dimaksimalkan.

Kusmana dalam Prabawati (2018) menyatakan bahwa fungsi hutan *mangrove* dalam hubungannya dengan kawasan pesisir yaitu dapat melindungi lingkungan dari pengaruh oseanografi (pasang surut, arus, angin topan, dan gelombang), mengendalikan abrasi dan mencegah intrusi air laut ke darat. Hal di atas senada dengan yang dikemukakan oleh Prabawati (2018) bahwa saat ini sebagian besar masyarakat pesisir sudah mulai peduli terhadap pengembangan tanaman mangrove. Mereka menganggap bahwa lingkungan pantai yang lestari akibat pengembangan tanaman mangrove merupakan keuntungan bagi kegiatan ekonomi, sehingga mereka menyadari betapa pentingnya menjaga kelestarian pantai.

Menurut analisis penulis peran SIBAT dalam melakukan pengembangan hutan mangrove di Desa Kedungmutih sudah memenuhi karakteristik dari pengembangan hidup yang dikemukakan oleh (Tony, 1993:17), yaitu antara lain:

- a. Mengusahakan pemanfaatan sumber alam melalui cara pelestarian dan peningkatan mutu sumber alam.

Hal ini sudah dilakukan anggota SIBAT yaitu dengan melakukan pelestarian hutan mangrove untuk menjaga ekosistem kawasan pesisir. Dengan adanya hutan mangrove tersebut, dampaknya masyarakat bisa memanfaatkannya untuk meningkatkan perekonomian sekaligus menjaga lingkungan pesisir.

- b. Mengusahakan pembangunan yang tetap memungkinkan keselarasan hubungan dengan lingkungan alam.

SIBAT dalam rangka pengembangan juga berusaha mengajak dan mengedukasi masyarakat Desa Kedungmutih tentang pentingnya hutan mangrove di pesisir pantai. Hal ini dibuktikan dengan didirikannya rumah pintar yang bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat sejak usia

dini bahwa manusia hidup di alam sudah seharusnya menjaga keselarasan hubungan dengan alam itu sendiri.

- c. Penglihatan kegiatan dalam hubungan saling kait-mengait (*interpendent*). Pengembangan lingkungan turut memprhitungkan pengaruh atau dampak suatu kegiatan kepada lingkungan dan memperhatikan siklus lingkungan alam yang berlaku.

Dari pengembangan hutan mangrove oleh SIBAT tentu saja memberikan hasil di beberapa bidang diantara bidang ekonomi, pendidikan dan juga lingkungan hidup. Di bidang ekonomi berupa peningkatan ekonomi masyarakat nelayan, petani ikan, udang dan garam serta masyarakat umum dengan adanya ekowisata mangrove, Di bidang pendidikan, berdirinya rumah pintar yang memiliki banyak peserta didik dari SD sampai perguruan tinggi. Di bidang lingkungan, yaitu terpeliharanya kawasan pesisir terutama dari abarasi air laut.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan peran SIBAT dalam pengembangan kawawan *mangrove* telah berhasil membawa banyak perubahan positif terhadap lingkungan pada masyarakat Desa Kedungmutih dalam pengembangan hutan *mangrove*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan dan dianalisis pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. peran kelompok siaga bencana berbasis masyarakat (SIBAT) dalam pengembangan lingkungan hutan mangrove Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak sudah berjalan secara maksimal. SIBAT sudah menjalankan perannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab mereka, dimana peran yang dilakukan antara lain (1) Peran memfasilitasi meliputi penyediaan bibit tanaman *mangrove*, penyediaan tempat pembibitan *mangrove*, perencanaan penanaman *mangrove* dan optimalisasi sumber daya. (2) Peran mendidik berupa memberikan kesadaran tentang pentingnya penanaman *mangrove* dan pelatihan kepada masyarakat melalui pertemuan dengan kelompok masyarakat. (3) Peran representasi meliputi, memperluas jaringan sibat melalui kerjasama dengan dinas tingkat kabupaten, institute riset yang memberi edukasi serta organisasi masyarakat studi banding, mengizinkan peliputan kepada media TV baik lokal maupun nasional, presentasi publik dengan pembuatan film pendek dan pengalaman yang diperoleh dari Palang Merah Indonesia
2. kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengembangan lingkungan hutan *mangrove* Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak oleh SIBAT dapat dikatakan sudah cukup baik. SIBAT dalam pengembangan lingkungan hutan *mangrove* telah memberikan beberapa hasil yang nyata bagi masyarakat, yakni hasil dalam bidang ekonomi, hasil dalam bidang pendidikan, dan hasil dalam bidang lingkungan. Namun dalam bidang lingkungan, masih ada beberapa hal yang harus lebih ditingkatkan lagi oleh SIBAT dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Dalam bidang

lingkungan, masih ada beberapa hal yang perlu menjadi catatan, seperti tidak adanya pengolahan terhadap limbah tanaman *mangrove*, edukasi masyarakat terhadap acara penanaman *mangrove* dan edukasi sampah yang mencemari *mangrove*

B. Saran

1. Bagi kelompok siaga bencana berbasis masyarakat (SIBAT) dalam pengembangan lingkungan hutan *mangrove* Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak diharapkan untuk lebih meningkatkan semangat dan upaya dalam pengembangan lingkungan hutan mangrove, agar beberapa hal yang belum dapat tercapai dengan maksimal dapat diperbaiki, sehingga mampu memberikan hasil yang juga maksimal, terutama dalam bidang lingkungan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi untuk menunjang informasi dan bisa mengembangkan tema yang berkaitan agar lebih terstruktur dan komprehensif.

C. Penutup

Segala Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas segala kebaikan dan kekuasaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis menerima kritik dan saran dalam penyusunan skripsi, karena penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Hal ini bisa dimaklumi mengingat keterbatasan pengetahuan oleh penulis.

Semoga penyelesaian atas skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca secara keseluruhan. Semoga Allah SWT memberikan rahmat, taufiq, dan petunjuk-Nya kepada kita semua, Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Peneliiian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali pres.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. 2013. *Metodologi Penelitian SoSial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Balai Pustaka.
- Djaelani, A., Sarulloh, A., Hadi, A. M., Medityawati, B. D., dkk. 2008. *Pelatihan KBBM-PERTAMA untuk sibat panduan pelatih*. Jakarta: Palang Merah Indonesia.
- Hamid, Nur, Dyah Yulia Ningsih, and Agus Riyadi. 2022. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Agrowisata Salak Wedi." *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 1 (3), 247–60.
- Harton, P. B., Hunt, C. L. 1992. *Sosiologi Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Harahab, N. 2010. *Penilaian Ekonoomi Ekosistem Hutan Mangrove & Aplikasinya dalam perencanaan Wilayah Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ife, J., Tesoriero, F. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2010. *Mushaf Aisyah (Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita)*. Bandung: Jabal Raudlatul jannah.
- Manik. 2016. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Prenadamedia Group Martha.
- Moleong, L. J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasdian, F. T. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution. 2003. *Metode penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Purhantara, W. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prasetyo, K. 2017. *Pendidikan Lingkungan Indonesia Dasar Pedagogi dan Metodologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmaniyah, I. 2010. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN Maliki press.
- Sarbini, A. 2020. *Sosiologi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Soemardi. 1996. *Pemulihan Dan Pengawetan Lingkungan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyon. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarmo, Karto, S. P. 2018. *Pelestarian Hutan Mangrove dan Peran Serta Masyarakat Pesisir*. Semarang: Undip press.
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali press.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, D. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Non-Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supardi, B. 2009. *Berbakti untuk Bumi*. Bandung: Rosdakarya
- Tanze, A. 2011. *Metodologi Peneitian Praktis*. Tulungagung: Teras.
- Tony, T. K., Sikumbang, U. P. 1993. *Lingkungan Hidup Dan Pembangunan Dalam Era Globalisasi*. Jakarta. CV. Kloang Klede Jaya.
- Widjaya, A. k., Mullah, S. C., Akhwan, N., Ernawati, Y. 2009. *Perlindungan dan Pengelolaan Lingakungan Hidup (UU RI NO.32 TH. 2009)*. Semarang: CV Duta Nusindo.
- Yusuf, A. M., Hadi, M. S., Siswandi, A., Motuloh, O. 2008, *Presiden RI Ke II Jenderal Besar HM Soeharto dalam Berita. Buku VI (1981- 1982)*. Jakarta: Antara Pustaka Utama.
- Zubaedi, 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Referensi Jurnal dan Skripsi

- Armawi, A. 2013. *Kajian Filosofis Terhadap Peikiran Human-Ekologi Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Alam (Philosophical Studies of HumanEcology Thinkiing on Natural Resource Use. Jurnal Manusia dan Lingkungan, 20 (1)*
- Iriawati, S. 2018. *Pendampingan Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Banjir Rob dan Banjir Bandang Melalui Penanaman Mangrove Di Dusun Sine Desa KaliBtur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Tulungagung.*

- Jannah, R. S. N. 2018. *Peran Petani Tambak Truno Djoyo Dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya*. Surabaya.
- Kurnila, A. D. 2019. *Pengaruh Dana Dekonsentrasi Lingkungan Hidup, Kepadatan penduduk, perumahan, transportasi Darat Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia Tahun 2011-2017*. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Novianti, D. 2016. *Strategi Pengembangan Mangrove Dalam Mendukung Pebangunan Ekowisata Di Kecaatan Rembang Kabupaten Rebang Provinsi Jawa Tengah*. Rembang.
- Ningrum, E. 2005. "Pendayagunaan Lingkungan bagi Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Geografi Gea*. 7 (1).
- Parahita, I. K., Luthviatin, N., Istiaji, Erdi. 2016. *Peran Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) Dalam Kesiapsiagaan Bencana di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember*, e-Jurnal Pustaka kesehatan, vol 4, no (2)
- Prabawati, N. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari Di Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes Jawa Tengah*. Brebes.
- Prawista, N. A. 2018. *Analisis Kerusakan Hutan Mangrove Di Wilayah Indonesia*. Jurnal ilmiah Teknik Lingkungan, 2 (1), Yogyakarta
- Setiawan, W. 2017. *Upaya Konservasi Dan Pengembangan Ekowisata Di Hutan Mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur*. Lampung Timur.
- Sutrisno. 2015. *Pemberdayaan Dan Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pengembangan Tanaman Mangrove D Kabupaten Pati*. Pati.
- Setianingtias, R., Baiquni, M., Kurniawan, A. 2019. *Pemodelan Indikator Tujuan pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia*, *Jurnal Ekonomidan Pembangunan*, Vol 27, No 2. Yogyakarta.
- Turisno, B. E., Suharto, R., Priyono, E. A. 2018. *Peran Serta Masyarakat Dan Kewenangan Pemerintah Dalam Konservasi Mangrove Sebagai Upaya Mencegah Rob Dan Banjir Serta Sebagai Tempat Wisata*. *Jurnal masalah-masalah hokum*, 47 (4)
- Utami', N., Kurniawati, W. *Bentuk Peran Serta Masyarakat dalam Revitalisasi Kawasan Pecinan Semarang*, Ruang: Vol.1: Th.2013: Hal. 121-130.
- Zuliana, N. 2019. *Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata di Kampong Sungai Rawa Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau*, Universitas islam riau.

Referensi Internet

www.Dukcapil.kemendagri.go.id diakses pada 14 oktober 2020.

Syulasm, A. 2012. “PB 10 Strategi Umum Pengembangan Lingkungan Hidup”, Dalam <http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR.-PEND.-BIOLOGI/195408281986122-AMMI-Syulasm/Pembelajaran-Pengling/PB-10-Strategi-umum.pdf>. Diakses pada 20 februari 2021 jam 10:00.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana struktur kepengurusan desa Kedungmutih?
2. Bagaimana keadaan desa Kedungmutih?
3. Bagaimana sejarah berdirinya SIBAT Kedungmutih?
4. Apa saja tujuan dari SIBAT Kedungmutih?
5. Bagaimana kepengurusan SIBAT Kedungmutih?
6. Apa bentuk pengembangan terhadap lingkungan yang dilakukan SIBAT didesa Kedungmutih?
7. Bagaimana pengembangan yang dilakukan oleh SIBAT dalam memanfaatkan potensi hutan *mangrove*?
8. Bagaimana antusiasme masyarakat mengetahui program pengembangan lingkungan ini?
9. Apa harapan SIBAT dan masyarakat setelah dilakukannya pengembangan lingkungan hutan mangrove?
10. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pengembangan lingkungan hutan *mangrove* desa Kedungmutih?
11. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan lingkungan hutan *mangrove* yang dikelola oleh SIBAT
12. Bagaimana hasil setelah adanya pengembangan lingkungan hutan mangrove?
13. Siapa saja yang menerima manfaat dari adanya pengembangan lingkungan hutan *mangrove*?
14. Bagaimana rencana jangka panjang yang dirancang SIBAT untuk masyarakat Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati kelompok SIBAT dalam upaya pengembangan lingkungan hutan *mangrove*
2. Mengamati hasil pengembangan lingkungan *mangrove*
3. Mengamati hutan *mangrove* SWD I hingga laut jawa
4. Mengamati hutan *mangrove* REDUKSI desa Kedungmutih
5. Mengamati tambak ikan, lahan garam dan rumah warga desa kedungmutih

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil atau gambaran umum desa Kedungmutih
2. Informasi mengenai kelompok SIBAT
3. Bukti hasil pengembangan lingkungan hutan *mangrove*

Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi Kegiatan Dan Hasil Pengembangan Lingkungan Hutan *Mangrove* Hutan mangrove SWD I hingga Laut Jawa



Hutan mangrove Reduksi



Kegiatan Edukasi



Kegiatan Peliputan Oleh MetroTV**Kegiatan pembuatan Film Oleh USAID****Kegiatan Penanaman *Mangrove*****Kegiatan pembibitan**

Lampiran 3 Dokumentasi Dengan Narasumber
Wawancara dengan Ketua SIBAT



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Wawancara dengan nelayan desa Kedungmutih



Sumber: Dokumentasi Peneliti

**Wawancara dengan petani garam s
ekaligus peternak ikan desa Kedungmutih**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



- Nama : Fatimatuz Zahro'
- Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 14 November 1998
- Alamat : Dukuh Daunan RT 02/RW 01 Desa Kenduren
Kecamatan Wedung Kabupaten Demak
- Jurusan / Fakultas : Pengembangan Masyarakat Islam / Dakwah dan Komunikasi
- Jenjang Pendidikan Formal :
1. RA Muslimat NU Salafiyah, Kenduren, Wedung, Demak
 2. MI NU Salafiyah, Kenduren, Wedung, Demak
 3. MTS NU Salafiyah, Kenduren, Wedung, Demak
 4. MA Walisongo, Pecangaan, Jepara
 5. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang
- Jenjang Pendidikan Non Formal:
1. TPQ Madrasah Diniyah Salafiyah Kenduren, Wedung, Demak
 2. Madrasah Diniyah Awwaliyah Salafiyah Kenduren, wedung, Demak

3. Madrasah Diniyah Wustho Salafiyah Kenduren, Wedung, Demak
4. PONPES Mathlaun Nasyi'in, Pecangaan. Jepara
5. Ma'had Aljami'ah Walisongo, Semarang
6. Asrama Muslimat NU, Ngaliyan, Semarang
7. Pondok INNA, Ngaliyan, Semarang

Organisasi

:

1. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) MA Walisongo, Pecangaan
2. Praja Muda Karana (PRAMUKA) MA Walisongo, Pecangaan
3. Palang Merah Remaja (PMR) MA Walisongo, Pecangaan
4. Nadi fi Lughotil Arobiyah (NAFILAH) UIN Walisongo, Semarang
5. Ikatan Mahasiswa Demak (IMADE) UIN Walisongo, Semarang
6. Siaga Peduli (SP) Semarang
7. Karang Taruna Desa Kenduren, Wedung, Demak

Demak, 14 Februari 2023

Penulis

Fatimatuz Zahro'
NIM 1601046024